

BUKU DARAS



Dr. Ismail Yahya, MA

METODOLOGI STUDI ISLAM

Sejarah dan Metode Ilmu-ilmu Keislaman
di Masa Klasik

Metodologi STUDI ISLAM

**Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman
di Masa Klasik**

Dr. Ismail Yahya, MA

Metodologi STUDI ISLAM

**Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman
di Masa Klasik**

Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2015

MOTTO

لن تنال العلم إلا بـ

أخي لن تنال العلم إلا بـ ❖ سأنيك عن تفصيلها بيان:
ذكاء، وحرص، واجتهاد، وبلغة ❖ وصحبة أستاذ، وطول زمان!

Ilmu itu diperoleh dengan enam perkara:

*“Wahai Saudaraku, Engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali
dengan enam perkara,*

Aku akan menerangkan rinciannya:

Cerdas, rasa ingin tahu, kerja keras, cukup bekal,

Dekat dengan guru, dan sepanjang hayat

(Diwan al-Imam asy-Syafi'i)¹

¹ *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, Abdurrahman al-Musthawa. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005, hlm. 122. Di catatan kaki buku ini disebutkan bahwa dua bait ini dinisbahkan juga kepada Imam Ali bin Abi Thalib, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hlm. 50.

PERSEMBAHAN

untuk Anaku dan Mahasiswaku

Pelajarilah Bahasa Arab

Dengannya Engkau dapat mengungkap

Warisan khazanah Islam yang beradab

Yang masih tersimpan belum terungkap

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku dasar Metodologi Studi Islam ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga, dan sahabat beliau.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan mahasiswa IAIN Surakarta dalam memahami Metodologi Studi Islam atau MSI (الدراسة الإسلامية atau Islamic Studies). Disadari bahwa Studi Islam merupakan pembahasan luas yang terkait dengan aspek-aspek ajaran Islam seperti: Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Kalam, dan Tasawuf, belum termasuk aspek metodologi. Oleh karena itu di sebagian PTKI, istilah yang digunakan adalah Pengantar Studi Islam (PSI), tentu dengan muatan yang berbeda dengan MSI.

Buku ini difokuskan pada aspek metodologi sesuai dengan nama mata kuliah ini. Bagi mahasiswa baru tentu perlu dikenalkan bagaimana sejarah dan metode-metode ilmu-ilmu Islam pada masa klasik, sejak masa masa Khulafaur Rasyidun (abad ke-7 M) sampai kira-kira abad ke-13 M, sebelum mereka mengenal studi Islam yang dilakukan oleh sarjana Barat dan Indonesia.

Tentu banyak kekeliruan dan keterbatasan dalam penulisan buku ini, oleh karena itu saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Akhirnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Hj. Midahyati, isteri dan anak-anak, kolega penulis di Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Surakarta, 10 September 2015
Khadimul Ilmi

Dr. Ismail Yahya, MA
NIP 19750409 199903 1 001

DAFTAR ISI

MOTTO	V
PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
PENDAHULUAN	1
BAB I ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	7
1.1 Dorongan Islam Mencari Ilmu Pengetahuan.....	7
1.2 Pusat Pengetahuan dan Pendidikan Islam.....	10
1.2.1 Wilayah Timur (Madinah, Syam, Baghdad, Persia, Mesir).....	10
1.2.2 Wilayah Barat : Cordova	17
1.3 Organisasi Pendidikan Islam	18
1.3.1 <i>Halaqah</i>	18
1.3.2 <i>Maktab</i> atau <i>Kuttab</i> (sekolah menulis).....	19
1.3.3 Sekolah Istana	19
1.3.4 Sekolah Masjid.....	20
1.3.5 Sekolah Toko Buku (<i>Bookshop Schools</i>).....	20
1.3.6 Sanggar Sastra (<i>Literary Salon</i>).....	20
1.3.7 Madrasah.....	20
1.3.8 Universitas.....	21
BAB II PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI DUNIA ISLAM	23
2.1 Lahirnya Ilmu Pengetahuan di dalam Islam.....	24

2.2	Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam	25
2.3	Tradisi <i>Bayānī</i> , <i>Burhānī</i> , dan <i>ʿIrfānī</i>	31
2.4	Metode Memperoleh Ilmu dalam Tradisi Keilmuan Islam	32
2.5	<i>Isnād</i> dan Metode Transmisi Keilmuan Islam.....	38
2.6	Pengutipan dalam Etika Keilmuan Islam	42
BAB III ILMU-ILMU KEISLAMAN:		
	METODE DAN SUMBER.....	45
	PENUTUP	53
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
	LAMPIRAN	59

PENDAHULUAN

Belajar Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Titik tekan buku ini sebenarnya adalah bagaimana mempelajari Islam secara ideal di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTIK) di Indonesia?¹ Mungkin pembaca segera bertanya: memang apa bedanya mempelajari Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan tempat-tempat lainnya seperti madrasah, pesantren, sekolah, masjid, dan majelis ta'lim? Atau, apakah perguruan tinggi Islam memang tempat istimewa untuk belajar Islam? dan pertanyaan-pertanyaan ikutan lainnya.

Sebagai Muslim, kita telah sejak awal belajar Islam dan di tempat-tempat yang mudah ditemukan seperti di masjid, mushalla, majelis ta'lim, halaqah pengajian, yang sifatnya non formal. Kita juga bisa mempelajari Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi yang memiliki sistem pengajaran khusus dengan kurikulum dan evaluasi tertentu.

Dari beberapa lembaga pendidikan di mana Islam dipelajari sejak zaman klasik sampai sekarang seperti masjid, *kuttab* atau *maktab*, perpustakaan, dan madrasah, maka perguruan tinggi

¹ Istilah PTIK merupakan istilah baru yang muncul tahun 2014, sebelumnya dikenal dengan istilah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

memiliki kekhususan tersendiri. Dewasa ini, perguruan tinggi Islam tidak saja sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (*'ulūmuddīn*) seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, dan lain-lain seperti yang diajarkan di lembaga pendidikan formal lainnya seperti madrasah, sekolah, pesantren yang bersifat normatif, namun lebih dari itu, perguruan tinggi Islam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan metodologi yang beragam, tidak saja dengan pendekatan normatif tapi juga pendekatan ilmiah –layaknya perguruan tinggi- yang kemudian dikenal dengan nama Islamic Studies (Studi Islam).

Kekhususan belajar Islam di perguruan tinggi Islam terletak pada aspek metodologi yang digunakan di dalam mengkaji dan meneliti Islam, yang menjadi fokus utama dari buku ini. Bila pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan *'ulūmuddīn*, maka titik tekannya adalah pada aspek pendalaman dan penguasaan materi ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad-dīn*). Namun pada perguruan tinggi Islam yang mengajarkan Islamic Studies, maka titik tekannya tidak saja pada *tafaqquh fi ad-dīn* (dalam pengertian materinya), namun juga pada penguasaan metodologi di dalam mengkaji dan meneliti Islam (*tafaqquh fi al-manhaj*).

Signifikansi Metodologi dalam Pengembangan Ilmu

Dengan demikian metodologi menjadi sangat penting dalam mempelajari apa pun, termasuk mengkaji dan meneliti Islam. Karena metodologi –termasuk di dalamnya paradigma, pendekatan, metode, dan teknik-, yang menurut Mukti Ali (1991: 28) sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.

Universitas merupakan tempat di mana ilmu pengetahuan dikembangkan. Pemilihan metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai cabang ilmu

pengetahuan. Kewajiban pertama dari setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk kajian dan penelitiannya.

Ilustrasi signifikannya metodologi ditunjukkan oleh Mukti Ali (1991: 29) dengan membandingkan kemajuan pemikiran Eropa zaman klasik yang diwakili oleh Aristoteles (384-322 SM) dan Plato (366-347 SM) dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa zaman modern yang diwakili oleh Francis Bacon (1561-1626), seorang ahli filsafat dan negarawan Inggris, dan Roger Bacon (c. 1214-1294), seorang ahli filsafat skolastik Inggris.

Francis Bacon dikenal dikarenakan kontribusinya yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan berupa metode induktif pada ilmu eksperimental modern. Sementara Roger Bacon selalu diingat pada zaman modern ini karena perhatiannya pada ilmu alam, eksperimen dan observasi langsung. Walaupun dianggap jenius, baik Aristoteles dan Plato tidak bisa membangkitkan Eropa pada abad-abad pertengahan. Sebaliknya kedua Bacon tersebut berhasil melahirkan revolusi ilmu di Eropa dengan menemukan metode berfikir yang benar.

Dengan demikian, menurut Mukti Ali, memilih metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama dari tiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk penelitian dan pengkajiannya. Pertanyaannya adalah apakah metode yang paling tepat dalam meneliti dan mengkaji Islam?

Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini selama apa yang kita maksudkan dengan istilah Islam itu belum jelas. Bila Islam itu hanya terkait dengan teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta penjelasan ulama terkait dengan kedua sumber suci tersebut, tentu metodologi yang paling tepat adalah metodologi pengkajian dan penelitian teks.

Pemahaman teks suci sebagai representasi asli Islam seperti ini yang paling banyak berkembang pada masa klasik. Produk-produk ilmu keislaman pada masa klasik ini terkait dengan penelitian dan pengkajian teks. Walaupun aspek-aspek empiris perilaku dan sejarah orang Islam juga pernah diteliti di masa ini, namun tidak berkembang sebagaimana halnya kajian teks.

Pertanyaannya, bagaimanakah Islam pada masa klasik dipelajari dan dikembangkan oleh para ulama hingga menjadi seperti sekarang ini? Apakah peran ulama klasik dalam pengembangan Islam? Bagaimana metodologi yang digunakan?

Dari berbagai buku Metodologi Studi Islam yang terbit, sering pembahasan tentang studi Islam dimulai dengan kajian Barat terhadap Islam (Orientalis), sedikit bahkan bisa dikatakan tidak ada yang menulis tentang studi Islam di periode klasik yang dilakukan oleh para ulama.

Dalam mengampu mata kuliah penting kiranya memasukkan pembahasan ulama klasik terhadap aspek keislaman yang diajarkan seperti Kalam, Tafsir, Tasawuf, dan lain-lain. Ditambahkan dengan pembahasan aspek keislaman tersebut di Barat, serta terakhir bagaimana aspek keislaman tersebut dikaji di Indonesia. Jadi tiga sudut: Klasik-Barat-Indonesia merupakan perspektif yang selalu digunakan.

Oleh karena itu idealnya buku MSI ini didesain dengan materi-materi yang menggambarkan tiga dimensi ini, namun karena faktor-faktor tertentu, idealisme ini tidak terealisasi di buku ini. Namun dalam praktik pengajaran tema-tema yang diajarkan di dalam 14 x pertemuan, sebagai berikut:

1. Metodologi Studi Islam di masa Klasik (5x pertemuan) (lihat daftar isi buku ini).
2. Metodologi Studi Islam di Dunia Barat (5x pertemuan): awal mula Barat mengenal Islam, ketertarikan Barat kepada Islam,

kajian-kajian awal Barat tentang Islam, lahirnya Studi Islam, metodologi Barat dalam Studi Islam.

3. Metodologi Studi Islam di Indonesia (4x pertemuan), Sejarah Studi Islam di Indonesia, dan Metode Studi Islam yang digunakan.

Bab I

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

‘Sumbangan Arab yang mendasar dan menentukan’ bagi budaya kemaharajaan mereka adalah sumbangan intelektual. . .
(H.A.R Gibb, Mohammedanism)¹

1.1 Dorongan Islam Mencari Ilmu Pengetahuan

Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk ‘membaca’² dan ‘mencari ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad,’³ walaupun ‘mencari ilmu itu ke negeri Cina,’⁴ karena, ‘mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim,’⁵ di

¹ Dikutip dari W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam* terjemahan dari The Majesty that was Islam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 79.

² QS: Al-‘Alaq (96): 1.

³ Hadis اطلبوا العلم من المهد الى اللحد Dikutip dari ‘Ali b. Nāyif asy-Syuhūd, *Mawsū’ah ad-Difā’ ‘an Rasūlillāh saw.*, jilid 5 (tk: tp, tt), hlm. 118, dikutip dari *Al-Maktabah asy-Syāmilah*.

⁴ Menurut Ibnu Taimiyyah (661-728/1263-1328) ini bukan Hadis, namun riwayat ini populer di kalangan generasi sebagian Salaf, lihat Mar’ī b. Yūsuf al-Karamī, *Al-Fawā’id al-Mawḍū’ah fī al-Aḥādīṣ al-Mawḍū’ah (taḥqīq)* Muḥammad b. Luṭfi aṣ-Ṣibāg, jilid I (tk: Dār al-Warrāq, tt), hlm. 122.

⁵ Hadis ini begitu populer ditulis dalam beberapa kitab Hadis. Hadis ini dari sahabat Anas b. Mālik, lihat Maulana Muhammad Ali, *A Manual of Hadith*

samping Allah menjanjikan ‘siapa saja berjalan mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.’⁶

Imam An-Nawāwī (631-676/1233-1277) di dalam *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn* dalam bab Keutamaan Ilmu menguraikan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi terkait dengan keutamaan mencari ilmu (untuk Hadis-hadis Nabi ini bisa dilihat di lampiran).

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku.”
(Tāhā: 114).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: “Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui -yakni berilmu- dan orang-orang yang tidak mengetahui - yakni tidak berilmu.” (Az-Zumar: 9).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari engkau semua dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.” (Al-Mujādalah: 11).

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

(London and Dublin: Curzon Press, 1983), hlm. 39.

⁶ Hadis dalam kitab *Matn al-Arba‘īn an-Nawāwīyyah fī al-Aḥādīṣaṣ-Ṣaḥīḥah an-Nabawīyyah*, karya al-Imām Yaḥya b. Syarf ad-Dīn an-Nawāwī (Jakarta: Al-‘Aydurūs, tt), hlm. 29. Hadis nomor 36.

“Hanyasanya yang takut kepada Allah dari kalangan hamba- hambaNya itu ialah para alim-ulama.” (Fāṭir: 28).

Dengan dorongan dari kedua sumber suci ini, orang-orang Islam termotivasi mencari ilmu -dengan cerita suka dan duka- melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lain yang mungkin belum pernah terjadi di dalam peradaban manusia lainnya. Imam Al-Bukhārī (194-256/810-870), penyusun kitab Hadis terkenal *Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, sampai melakukan perjalanan 16 tahun lamanya di dalam mencari dan mengumpulkan Hadis-hadis Nabi (Hassan, 1997: 143).

Kisah-kisah perjalanan para ulama dalam mencari ilmu ini banyak diceritakan di dalam buku-buku, misalnya *Ar-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīṣ* karya Al-Khaṭīb al-Baghdādī -the lecturer from Baghdad- (392-463/1002-1071) dan Syaikh Abdul Fattah dalam karyanya *Ṣafaḥāt min Ṣabr al-‘Ulamā’* (diterjemahkan “Kisah-kisah Kesabaran para Ulama”) serta karya Abdul Aziz b. Muhammad b. Abdullah as-Sadhan *Ma‘ālim fī Ṭarīq Ṭalab al-‘Ilm* (diterjemahkan “Adab dan Kiat dalam Menggapai Ilmu”).

Di dalam *Ar-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīṣ*, Al-Baghdādī menceritakan kedudukan ilmu, kisah Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk menemui Nabi Khidir, kisah para sahabat Nabi menemui sahabat lain yang mendengar Hadis tertentu dari Nabi, begitu pula cerita tentang tabiin dalam mencari Hadis.

Sementara Abdul Fattah dalam *Ṣafaḥāt min Ṣabr al-‘Ulamā’* juga menceritakan perjuangan suka dan duka (lelah, panas, lapar, haus, kurang tidur, kehabisan bekal, kehilangan buku dan terpaksa menjualnya) para sahabat dan tabiin serta para ulama dalam mencari ilmu. Lain halnya dengan Abdul Aziz dalam *Ma‘ālim fī Ṭarīq Ṭalab al-‘Ilm* menjelaskan tentang adab-adab yang harus diperhatikan oleh pencari ilmu.

Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan di dalam Al-Qur'an adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya yang asli. Ia harus didatangi walaupun tempatnya jauh dan sulit (lihat kisah Nabi Musa mencari Nabi Khidir, QS Al-Kahfi: 60-66) (Qardhawi, 1999: 247).

Dari sinilah kemudian kita menyaksikan gelombang kemajuan peradaban Islam melalui ilmu pengetahuan dengan lahirnya cabang-cabang ilmu yang beragam dengan tokoh ilmunya masing-masing. Namun sebelum kita masuk dalam pembahasan ini, sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu wilayah-wilayah pusat pengetahuan dan pendidikan Islam.

1.2 Pusat Pengetahuan dan Pendidikan Islam

1.2.1 Wilayah Timur (Madinah, Syam, Baghdad, Persia, Mesir)

Madinah sebagai kota Nabi harus kita sebut pertama kali sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam, yang dimulai darinya kemudian wilayah-wilayah lain menjadi pusat ilmu dan pendidikan.

Nizar Abadzah dalam *Fī Madīnah ar-Rasūl* (diterjemahkan menjadi *Sejarah Madinah*, 2014: 358-373) dengan detail menjelaskan kedudukan Madinah di masa Nabi sebagai cikal bakal perkembangan ilmu-ilmu Keislaman.

Gairah keilmuan berkembang dengan pesat di Madinah sejak kedatangan Nabi. Di masjid Nabawi, beliau membangun *Suffah*; sebuah tempat berteduh bagi orang Islam yang miskin. Bentuknya seperti sekolah malam di mana 'Ubadah ibn ash-Shamit mengajarkan mereka menulis dan membaca Al-Qur'an.

Nabi juga yang memulai pertama kali pemberantasan buta huruf dalam Islam ketika beliau meminta tebusan sejumlah tawanan kaum musyrik pada perang Badar untuk mengajarkan baca tulis kepada sepuluh anak muslim.

Di Madinah terdapat *Dār al-Qurrā'* sebagai 'rumah ilmu' milik Makhramah ibn Nawfal, tempat tinggal Abdullah ibn Maktum sewaktu pertama kali tiba dari Mekkah sebagai pehijrah.

Pada masa Nabi, jelas Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali ditekuni oleh para sahabat di Madinah. Mereka menghafal Al-Qur'an yang dibaca pada setiap shalat, mempelajari hukum halal dan haram, menggali kisah-kisah orang terdahulu, mengkaji tafsir dan takwil, nasikh dan mansukh, dan ilmu-ilmu lain yang kelak menjadi bidang kajian ilmu Ulum al-Qur'an.

Ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi (Hadis) juga menjadi pedoman para sahabat, terkait dengan masalah halal dan haram, akidah, ibadah, dan lain-lain. Sebagian sahabat ada yang mendapatkan Hadis lebih banyak dari sahabat yang lain. Hal-hal yang terkait dengan ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau ini kelak menjadi bidang ilmu tersendiri yaitu Ulum al-Hadis.

Ilmu tentang nasab (keturunan) merupakan ilmu yang didorong oleh Nabi untuk dipelajari, di samping ilmu faraidh (waris), ilmu falak untuk membantu ketepatan ibadah, dan ilmu bahasa asing.

Namun tentu pada periode Nabi ini, proses mengilmukan ajaran-ajaran Islam (Inggris: *theorizing* Islam, Arab: *at-Ta'sīl al-Islāmī*)⁷ yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi ilmu-ilmu yang tadi disebutkan masih dalam bentuk yang

⁷ Istilah *at-Ta'sīl al-Islāmī* ini dipinjam dari Sa'īd Ismā'īl Šinī dalam bukunya *Qawā'id Asāsiyyah fī al-Baḥṣal-'Ilmī* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), hlm. 533-535. Sementara istilah *Theorizing* Islam ini memang tidak populer dan asing, namun ia merupakan terjemahan penulis dari istilah "Pengilmuan Islam" yang digunakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Teraju, 2004).

sederhana, sampai kemudian berkembang pada masa-masa berikutnya, terutama pada masa dawlah Abbasiyah.

Perluasan kekuasaan Islam dengan cepat terjadi yang bermula dari pusatnya di Madinah menuju ke arah barat yaitu ke Kairo (Mesir) terus ke Afrika Utara dan menyeberang ke Andalusia (Spanyol) serta juga ke arah timur melalui Persia (sekarang Iran) menuju Asia. Periode antara tahun 750 – 1150 M merupakan periode keemasan dunia Islam. Sarjana dan ilmuwan muslim telah membuat perkembangan dan penemuan besar.

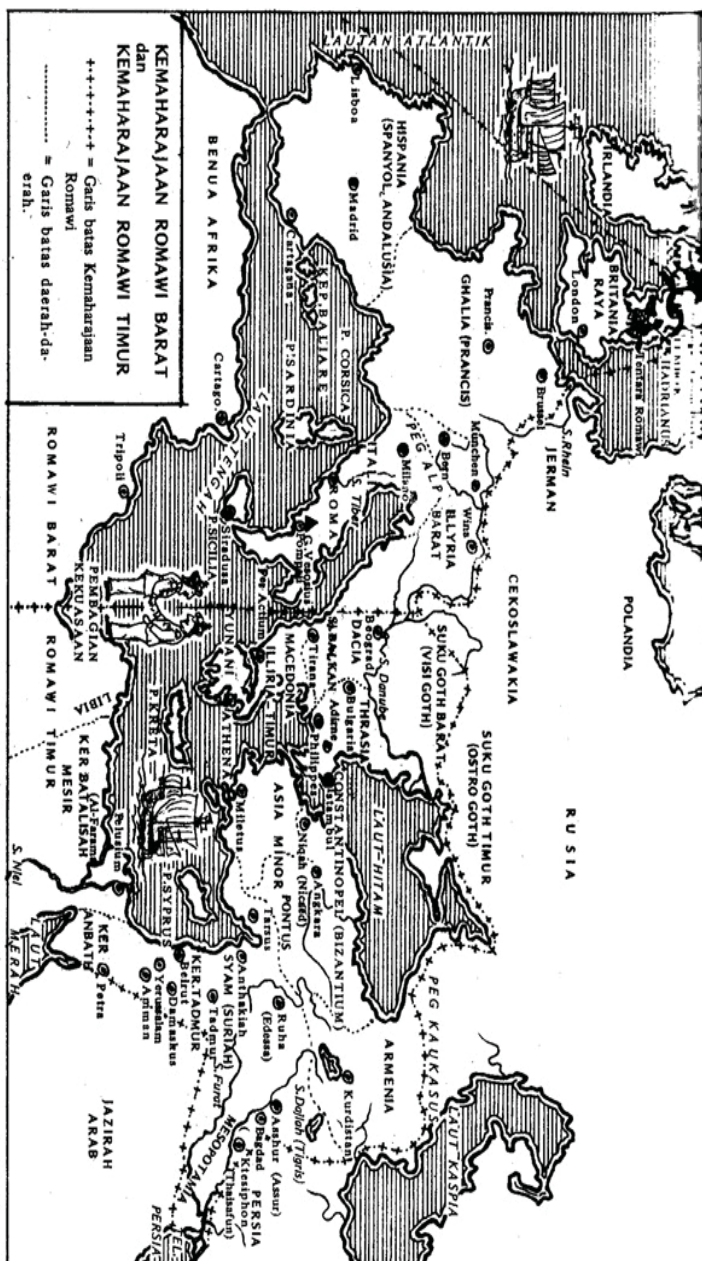
Pada masa Umar ibn Khatthab (w. 643) menjadi Khalifah, perluasan wilayah Islam dimulai dengan menaklukkan daerah-daerah seperti Iraq, Ctesiphon (Madain) ibukota Persia ditaklukkan 641, Isfahan, Azerbaijan, Basrah, Kufah, Syam (daerah Mesopotamia dan Syam ditaklukkan 638), dan Mesir (ditaklukkan 640, kota Kairo berdiri 641) yang dahulunya merupakan wilayah-wilayah kekuasaan Bizantium (Romawi Timur) dan Persia.

Dawlah Umayyah yang memindahkan ibukota kemaharajaan Islam ke Damaskus berkuasa selama 88 tahun dari tahun 661-749. Sementara Madinah tetap menjadi pusat pendidikan agama.

Pada awal kekuasaannya, Muawiyah disibukkan dengan pengembalian stabilitas wilayah Islam setelah konflik berkepanjangan dengan Khalifah Ali ibn Abi Thalib. Diikuti oleh khalifah-khalifah berikutnya, dawlah Umayyah memperluas wilayahnya ke wilayah Maghrib (Marokko

sekarang) dan Andalusia (Spanyol), juga menaklukkan ke arah timur seperti ke Bukhara, Samarkand, Cina, dan India.

Peta Wilayah Kekuasaan Romawi Barat dan Timur



Kemaharajaan Romawi Barat dan Kemaharajaan Romawi Timur

Selama periode Umayyah, pembahasan dalam masalah fiqh dirujuk kepada Al-Qur'an, belum banyak perhatian

dicurahkan kepada Hadis, sampai tahun 750 (Watt, 1990: 82). Sejarah dipelajari orang Arab untuk mengetahui tempat orang-orang Arab dalam sejarah, atau untuk mengetahui lebih lengkap latar belakang peristiwa-peristiwa yang disinggung oleh Al-Qur'an, atau sekedar ingin tahu semata. Karya-karya sejarah awal menggarap tema *Maghazi* (ekspedisi-ekspedisi Nabi). Ilmu Hadis mulai berkembang pada periode ini.

Di antara tokoh terkemuka pada periode ini dalam bidang ilmu antara lain Ibnu Abbas (619-687) di Makkah. Ilmunya yang luas dalam berbagai bidang ilmu membuatnya memiliki banyak murid antara lain Ikrimah (w. 723), Mujahid (w. 721), dan Atha' ibn Abi Rabah (w. 732). Namun spesialisasi utamanya adalah Tafsir Al-Qur'an, namun beliau adalah orang pertama yang mendalami masalah-masalah fiqh di Makkah (Watt, 1990: 88).

Di periode Umayyah ini, di Madinah sahabat terkenal dalam bidang ilmu keislaman antara lain Zaid ibn Tsabit (611-666) yang juga menguasai bahasa Syriac dan Ibrani, dan Abdullah ibn Umar (w. 693) seorang yang taat dan jujur serta apolitis. Muridnya yang terkenal masih dalam periode Umayyah yaitu Muhammad ibn Syihab az-Zuhri (670-742). Ulama-ulama belakangan menganggapnya memiliki reputasi tinggi dalam ilmu fiqh dan salah seorang yang pertama mencatat setiap informasi yang diperolehnya. Dia juga dikenal sebagai perintis penulisan sejarah Islam. Dia menulis biografi Nabi, geneologi orang-orang Makkah. Walau tidak ada karya-

karyanya yang tersisa, dia seringkali dikutip oleh Ibnu Ishaq dan At-Thabari (Watt, 1990: 89).

Tidak banyak yang bisa diungkap tentang Damaskus (Syam) dari sisi semarak perkembangan intelektual dibanding daerah-daerah lain. Namun ada sahabat yang menonjol pengetahuannya mengenai naskah Al-Qur'an yaitu Abu Darda' (w. 652) yang juga dikenal sebagai seorang yang askestik (zuhud). Juga ada Ibn 'Amir (w. 736) salah seorang yang *qiraah* nya dikenal sebagai satu dari tujuh bacaan Al-Qur'an atau *qiraah sab'ah*.⁸ Dalam bidang fiqh terdapat Makhūl (w. 731) yang memiliki murid bernama Al-Awza'i (w. 774).

Di Kufah terdapat sahabat Abdullah ibn Mas'ud (w. 653). Ulama yang bisa disebutkan yaitu Ibrahim an-Nakha'i (665-714). Juga ada Asy-Sya'bi (640-722) walaupun kurang terkenal. Seorang murid An-Nakha'i yang terkenal dalam bidang fiqh yaitu Hammad ibn Abi Sulaiman (w. 738) yang kemudian menjadi guru dari Imam Abu Hanifah (w. 767 di Baghdad).

Basrah pada periode Umayyah hanya melahirkan seorang yang terkenal seperti Hasan al-Bashri (w. 642-728) dan rekannya yang lebih muda Qatadah (679-736). Minat utama Hasan al-Bashri adalah penafsiran Al-Qur'an dan masalah doktrinal. Namun dalam literatur tasawuf, namanya dianggap sebagai zahid pertama. Ilmu fiqh boleh dikatakan belum ada.

Mesir memainkan peran sangat kecil dalam kehidupan intelektual pada periode Umayyah dan tidak menonjol pada periode Abbasiyah. Baru pada masa dinasti Fathimiyyah yang beraliran Syiah, setelah panglima Jauhar ash-Shiqilli

⁸ Qiraah adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafaz, kalimat, dan dialek (*lahjah*) Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qiraat. Jumlah qiraah yang masyhur ada 7 yang dikenal dengan *qiraah sab'ah* yaitu: qiraah Ibn 'Amir, qiraah Ibn Katsir, qiraah 'Ashim, qiraah Abu 'Amr, qiraah Hamzah, qiraah Nafi', dan qiraah Al-Kisa'i (Shihab, dkk, 2001: 99-100).

menaklukkan Mesir kemudian membangun masjid tahun 970 M yang dinamakan Al-Azhar. Al-Azhar sempat ditutup dalam waktu yang lama pada masa dinasti Ayyubiah (1171-1248) yang beraliran Sunni berkuasa. Baru pada masa dinasti Mamluk (1259-1517), Al-Azhar kemudian dibuka kembali.

Dawlah Abbasiyah yang menggantikan dawlah Umayyah merupakan periode keemasan sejarah intelektual Islam yang sudah dibangun pondasinya pada masa Nabi, Khalifah yang Empat, dan dawlah Umayyah. Periode kekuasaan dawlah Abbasiyah dibagi ke dalam 4 periode: periode pertama 750-850, periode kedua 850-945, periode ketiga dinasti Buwaih, dan periode keempat dinasti Seljuk 1055-1100.

Baghdad sebagai ibukota didirikan pada tahun 762. Mulanya ibukota mereka di Anbar, sebuah kota kuno Persia, terus ke Kufah, dan akhirnya pindah ke Baghdad pada masa Al-Manshur. Di Kufah, ulama terkemuka di sana pada tahun-tahun awal kekhalifahan baru ini adalah Abu Hanifah.

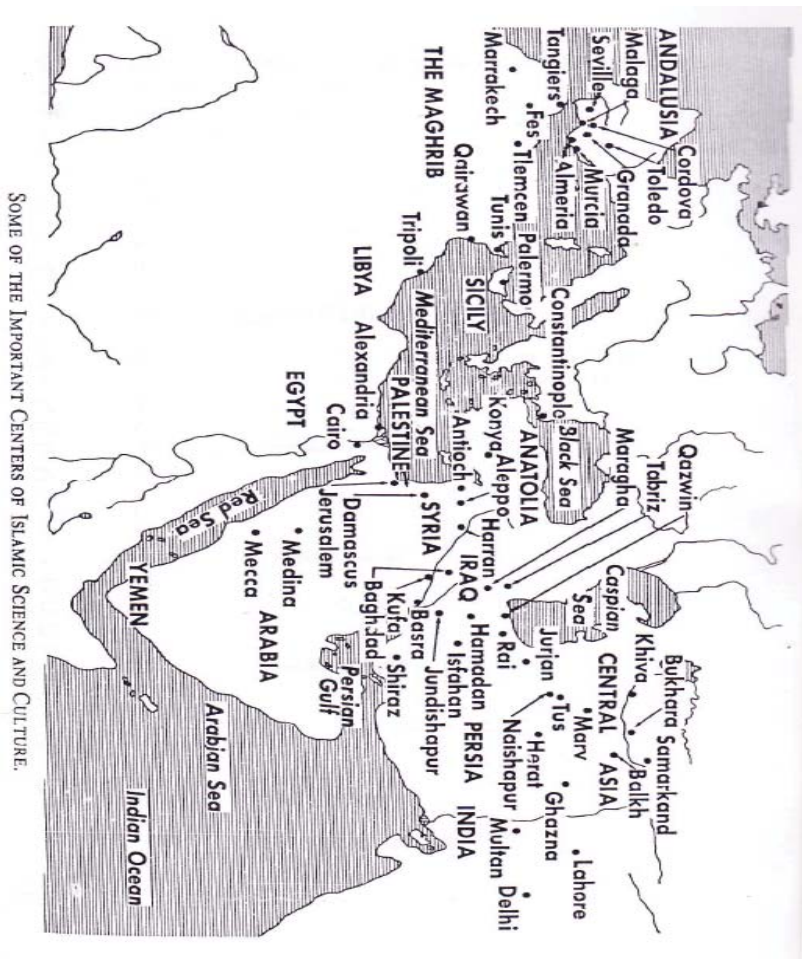
1.2.2 Wilayah Barat : Cordova

Khilafah Umayyah memulai perluasan Islam ke wilayah barat dimulai dari penaklukan Afrika Utara (Tunisia, Aljazair, dan Marokko) dan menyeberang ke Andalusia (Spanyol). Andalusia berhasil ditaklukkan pada tahun 711. Pada tahun 756, Abdurrahman I (Ad-Dakhil) pangeran dari khilafah Umayyah di Damaskus melarikan diri dari kejaran khilafah Abbasiyah menuju Andalusia dan menjadi khalifah disana. Kemudian menjadi menara ilmu dan kemajuan Islam di wilayah barat yang bisa dikatakan menjadi tandingan Baghdad di wilayah timur.

Setelah menjelaskan wilayah-wilayah pusat pengetahuan dan pendidikan Islam, pembahasan selanjutnya terkait dengan organisasi pendidikan Islam. Penjelasan tentang masalah ini

disarikan dari buku Mehdi Nakosteen “Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat” hlm. 60-74.

Peta Kota-kota Penting Islam⁹



1.3 Organisasi Pendidikan Islam

1.3.1 Halaqah

⁹ Diambil dari Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970), hlm. iv.

Halaqah merupakan bentuk yang paling sederhana dari organisasi pendidikan Islam klasik dengan bentuk melingkar (secara harfiah berarti: pengkajian yang dilakukan dengan duduk melingkar). Disebut demikian karena seorang guru duduk di tengah-tengah di sebuah mimbar atau bantal membelakangi tembok atau tiang, sementara para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seorang pelajar, atau pelajar pengujung, maka ia duduk paling dekat dengan guru.

Menurut Nakosteen, pendidikan pra-sekolah telah diselesaikan di rumah, kadang-kadang di bawah pendidikan privat, tidak ada organisasi formal untuk pra-sekolah.

Metode pembelajaran menggunakan imla' (dikte), guru menyampaikan pelajaran, sementara murid menulisnya.

1.3.2 *Maktab* atau *Kuttab* (sekolah menulis)

Di Arab, bentuk seperti ini bahkan telah ada sebelum Islam. Maktab merupakan sebuah tempat belajar membaca dan menulis yang terletak di rumah guru di mana para murid berkumpul untuk menerima pelajaran. Guru di maktab disebut dengan mu'allim atau pengajar.

Di maktab para siswa bisa belajar Al-Qur'an, agama, puisi, menunggang kuda, berenang, peribahasa terkenal, ilmu hitung, tata bahasa, adab/moral, menulis indah.

1.3.3 *Sekolah Istana*

Model seperti ini diselenggarakan di istana kerajaan. Kurikulumnya di samping seperti di maktab juga ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya yang diperlukan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi, untuk memasuki

pergaulan di masyarakat, dan untuk bekerja di pemerintahan khalifah. Para gurunya disebut dengan *muaddib*. Seni pidato dan bercakap yang baik, etika formal, sejarah dan tradisi juga diajarkan.

1.3.4 Sekolah Masjid

Ini adalah model sekolah yang paling khas dan bertahan paling lama pada masa Abbasiyah. Di Baghdad saja pada abad ke-10 M terdapat 3.000 masjid, di Iskandariyah, Mesir, terdapat 12.000 masjid pada abad ke-14. Para khalifah melihat pentingnya masjid bukan saja sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda.

1.3.5 Sekolah Toko Buku (*Bookshop Schools*)

Bentuk yang kurang formal lainnya adalah toko buku dikenal juga dengan *Suq al-Warraqin* (Pasar para Penjual buku). Toko buku sama dengan perpustakaan. Para penjual buku memiliki andil dalam penyebaran ilmu pengetahuan.

1.3.6 Sanggar Sastra (*Literary Salon*)

Sanggar sastra merupakan tempat khusus bagi orang-orang tertentu untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Mereka tidak saja orang pilihan namun juga diperintahkan menggunakan busana tertentu serta mengikuti aturan ketat di ruangan tersebut.

1.3.7 Madrasah

Secara harfiah berarti “tempat untuk memberikan pelajaran.” Motif mendirikan lembaga pendidikan ini di samping motif-motif keagamaan, namun juga didorong oleh semangat yang tidak pernah puas dari para pemimpin Islam ketika itu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan

pendidikan umum. Madrasah yang terkenal tentunya Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk dimana Al-Ghazali pernah menjadi guru besarnya.

Madrasah seperti sebuah sekolah tinggi (*college*) menawarkan pelajaran-pelajaran tingkat tinggi (*advanced studies*) dalam disiplin tertentu baik disiplin agama seperti: hukum, Al-Qur'an, Hadis, juga disiplin ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, fisika, filsafat, sastra, sejarah.

Beberapa abad berikutnya banyak madrasah yang hanya fokus pada disiplin agama dan mazhab hukum.

1.3.8 Universitas

Puncak kejayaan ilmu pengetahuan di zaman klasik Islam adalah dengan didirikannya universitas atau pusat-pusat penelitian. Bentuk lembaga ini sudah ada di dunia Islam pada abad ke-10 M, satu abad sebelum universitas atau *college* muncul di Barat. Mirip dengan madrasah, namun universitas lebih kompleks terkait dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Baghdad, Cordoba, Granada di Andalusia, contoh dimana universitas Islam berkembang dan maju, termasuk Al-Azhar, sampai akhirnya Barat mengikuti jejak Islam.

Bab II

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI DUNIA ISLAM

وقد واكب حركة تدوين العلوم الإسلامية الجديدة هذه حركة
ترجمة العلوم التي كانت لدى الأمم الأخرى كالفرس واليونان، من
فلسفة، وطب، وكيمياء، ورياضيات، ثم أثمرت هذه الحركة حين
هضم المسلمون هذه العلوم، وتجاوزوا مرحلة الترجمة إلى مرحلة
التأصيل، ...

Gerakan pembukuan ilmu-ilmu keislaman [Al-Qur'an dan Hadis] diiringi dengan gerakan penerjemahan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh umat-umat lain seperti Persia dan Yunani antara lain filsafat, kedokteran, kimia, matematika, yang kemudian gerakan ini membuahkan hasil tatkala orang-orang Islam meramu/mengolah ilmu-ilmu tersebut, dan orang-orang Islam melampaui gerakan penerjemahan itu menjadi gerakan memproduksi sendiri [ilmu pengetahuan]...¹

¹ Yūsuf ibn ‘Abdurrahmān al-Mur’asyilī, *Maṣādir ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Nizām al-Maktabāt wa al-Ma‘lumāt* (Beirut: Bar al-Basyair al-Islamiyah, 2006), hlm. 11.

2.1 Lahirnya Ilmu Pengetahuan di dalam Islam

Menurut Huda ‘Abdurrazzaq ath-Tha’i dalam *Ushul at-Ta’lim fi al-Islam* (tt: 135-137) pada masa Nabi ilmu-ilmu yang wajib diajarkan meliputi menelaah Al-Qur’an, menghafal Hadis, bahasa Arab dan adab. Beliau juga menyuruh mempelajari masalah pengobatan. Dan pada masa Khalifah Rasyidun terus berlanjut.

Sedang menurut Hassan Ibrahim Hassan (1997: 130), ilmu-ilmu yang pertama-tama berkembang di dalam sejarah Islam pada masa Khilafah Umayyah (661-749 M) adalah apa yang disebut dengan ilmu-ilmu agama (*al-‘ulūm an-naqliyyah* atau *al-‘ulūm asy-syar‘iyyah*, belakangan Al-Ghazali (450-505/1058-1111) menyebutnya *‘ulūmuddin* (lihat karya *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*), seperti:

1. Al-Qur’an dan tafsirnya,
2. Ilmu Tafsir
3. Ilmu Qira’ah
4. Fiqh
5. Nahwu (Tatabahasa Arab)
6. Hadis dan ilmunya,
7. Ilmu penulisan kamus bahasa

Hassan lebih lanjut mengatakan bahwa baru pada masa Khilafah ‘Abbāsiyyah (750-1100) perhatian umat Islam diarahkan kepada penguasaan terhadap ilmu-ilmu intelektual dan filsafat (*al-‘ulūm al-‘aqliyyah* atau *al-‘ulūm al-ḥikmiyyah*) yang disebut juga dengan ilmu pengetahuan asing (*al-‘ulūm al-a’jām*) atau ilmu pengetahuan kuno (*al-‘ulūm al-qadīmah*).

Perhatian umat Islam kepada ilmu-ilmu agama terlebih dahulu tentu bisa dimaklumi, dikarenakan sebagai sebuah agama baru, dengan penganut yang baru mengerti tentang Islam, maka kebutuhan untuk menjelaskan ajaran-ajaran normatif Islam itu

lebih diutamakan. Umat Islam ketika itu membutuhkan penjelasan akan kebenaran Islam di mana hal tersebut hanya bisa diperoleh dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Karenanya bisa dipahami pula kedua teks ini dipandang mewakili Islam, sejak dahulu hingga sekarang. Apabila ditemukan masalah yang tidak disebut oleh Al-Qur'an dan Hadis, maka diperlukan ijtihad dengan tetap mengacu kepada teks, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Melalui ijtihad yang mengacu kepada kedua teks ini pula *'ulūmuddin* atau ilmu-ilmu agama Islam itu berkembang. Maka lahirlah ilmu-ilmu keislaman seperti yang kita kenal sampai sekarang seperti: 'Ulūm al-Qur'an, 'Ulūm al-Hadis, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan lain-lain.

Dalam sejarah Islam, terlihat bahwa perkembangan ilmu-ilmu di Islam ternyata tidak saja didominasi oleh ilmu-ilmu agama, namun juga diimbangi dengan perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat empiris seperti fisika, kimia, astronomi, serta yang bersifat esoterik (batin) seperti ilmu tasawuf. Dalam sejarah Islam, ragam perkembangan ilmu ini kemudian dibagi ke dalam klasifikasi ilmu pengetahuan (*taṣnīf al-'ulūm* atau *taqāsīm al-'ulūm*).

2.2 Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Klasifikasi ilmu pengetahuan dimaksudkan sebagai perkembangan atau progres ilmu pengetahuan dari disiplin yang general kepada disiplin yang lebih spesifik, menghasilkan disiplin-disiplin ilmu yang terletak di bawah disiplin yang lebih umum.²

² Dalam konteks Indonesia, klasifikasi ilmu ini dikenal dengan rumpun ilmu, lihat Undang-undang nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang membagi ilmu ke dalam enam rumpun ilmu: Agama, Humaniora, Sosial, Alam, Formal, dan Terapan. Di Barat modern rumpun ilmu hanya terdiri atas ilmu alam, humanitis/humaniora, dan ilmu sosial, tidak termasuk ilmu agama.

Dalam tradisi keilmuan Islam, gerakan ilmiah telah melahirkan ilmu-ilmu keislaman untuk menggali Al-Qur'an yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu mandiri seperti: qiraat, tafsir, Hadis dan musththalahnya, ushuluddin atau Kalam, fiqh dan ushul fiqh, sejarah atau tarikh, biografi, bahasa Arab, adab atau sastra meliputi puisi dan prosa.

Gerakan ilmiah melahirkan ilmu-ilmu keislaman ini kemudian diiringi dengan gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan dari peradaban bangsa-bangsa lain seperti Persia dan Yunani seperti: filsafat, kedokteran, kimia, dan matematika. Gerakan penerjemahan ini terus berkembang dan membuahkan hasil sampai kemudian orang-orang Islam mengolah dan meramunya dan melampaui periode penerjemahan kepada periode memproduksi sendiri (Arab: *at-ta'sīl*) ilmu pengetahuan, maka lahirlah filosof-filosof, dokter-dokter, ahli kimia, dan ahli-ahli bidang lainnya yang orisinal.³

Para ilmuwan Islam awal telah membuat klasifikasi ilmu menurut kriteria mereka masing-masing:⁴

1. Abu Yusuf Ya'qub Ishaq al-Kindi (w. 260/801-873) yang memiliki dua karya dalam bidang ini: *Māhiyah al-'Ilm wa Aṣnāfih* dan *Kitāb fī Aqsām al-'Ilm al-Insī*. Sayang keduanya tidak sampai kepada kita.
2. Abu Zaid al-Balkhi (w. 322/934) memiliki karya: *Aqsām al-'Ulūm* juga tidak sampai kepada kita.
3. Abu Nasr al-Farabi (w. 339/872-950) karyanya: *At-Tanbīh 'alā Sabīl as-Sa'ādah* dan *Iḥṣā' al-'Ulūm*. Dalam buku yang pertama, Al-Farabi membagi ilmu ke dalam dua bagian: teoritis dan praktis. Adapun termasuk teoritis

³ Yūsuf ibn 'Abdurrahmān al-Mur'asyīlī, *Maṣādir ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah* ..., hlm. 11.

⁴ Pembahasan tentang klasifikasi ilmu ini diringkaskan dari Yūsuf ibn 'Abdurrahmān al-Mur'asyīlī, *Maṣādir ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah* ..., hlm. 9-22.

meliputi: matematika, ilmu alam, dan ilmu ketuhanan (agama). Sedangkan ilmu praktis seperti ilmu akhlaq dan ilmu politik. Sementara dalam bukunya yang kedua, Al-Farabi berbicara tentang 8 ilmu yang dibaginya ke dalam 5 pasal: (1) ilmu bahasa (lisan) dan pembagiannya, (2) ilmu logika, (3) ilmu pengajaran: bilangan (matematika), geometri, observatori, perbintangan, musik, berat benda, ilmu mekanika-dinamika, (4) ilmu alam dan ketuhanan, (5) ilmu pemerintahan, ilmu fiqh dan ilmu kalam. Al-Farabi dianggap yang pertama kali memasukkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam klasifikasi pengetahuan manusia.

4. Ibu Kufi al-Asadi (254-348) yang karyanya tidak sampai kepada kita.
5. Ibnu an-Nadhim (w. 377/995) karyanya *Fihrist al-'Ulūm* yang menyusun klasifikasi ilmu secara bibliografis. Ibnu an-Nadhim menyusun klasifikasi ilmu ke dalam 10 pembagian utama: (1) ilmu agama termasuk Ulumul Qur'an, (2) ilmu Nahwu dan Nahwiyun, (3) Sejarah dan sejarahwan, para ahli nasab serta penulis biografi, (4) sastra (syair dan penyair), (5) ilmu Kalam dan Mutakallimun, termasuk aliran-aliran dalam Islam dan Tasawwuf, (6) ilmu fiqh dan fuqaha', (7) filsafat dan filosof termasuk ilmu-ilmu alam dalam pengertian luas, (8) gelar dan magic, (9) ilmu mazhab-mazhab dan aliran-aliran, di luar yang nomor (1), dan (10) kimia dan filsafat.
6. Al-Khawarizmi al-Katib (w. 387) dalam karyanya *Mafāṭih al-'Ulūm*. Dijelaskan di dalamnya 2 artikel tentang: (1) ilmu-ilmu Syariah meliputi ilmu-ilmu yang lahir dari bangsa Arab seperti: fiqh, Kalam, Nahwu, Al-Qur'an, syair, 'arudh (pola syair), akhbar, dan (2) ilmu-ilmu 'ajam (yang berasal dari luar Arab yaitu Yunani, dll) seperti:

- filsafat, logika, kedokteran, matematika, geometri, ilmu perbintangan, musik, ilmu mekanika-dinamika, dan kimia.
7. Ibnu Farighun (hidup paruh kedua abad ke-4 H) menyusun *Jawāmi' al-'Ulūm* membuat klasifikasi ilmu dengan metode pohon keilmuan yang mengandung: ilmu bahasa, seni menulis, politik, perang, akhlak, aqidah, ibadah, astrologi, ilmu firasat, sihir India, dan kimia.
 8. Ibnu Sina (w. 428/980-1037) menulis: *Asy-Syifā* dan *Risālah fī Aqsām al-'Ulūm al-'Aqliyyah*. Ibnu Sina terpengaruh Al-Farabi dalam penyusunan klasifikasi ilmu.
 9. Ibnu Hazm (w. 456/1064) penyusun *Marātib al-'Ulūm wa Kayfiyah Ṭalabihā*.
 10. Al-Abiyawardi (w. 507) penyusun *Ṭabaqāt al-'Ulūm*.
 11. Az-Zamakhshari (w. 538) penyusun *Al-Amālī min Kullī Fann*.
 12. Al-Fakhrurrazi (w. 606) penyusun *Ḥadā'iq al-Anwār fī Ḥaqā'iq al-Asrār*.
 13. Ibnu Khaldun (732-808/1332-1406), filosof sosial, penyusun Al-Muqaddimah khususnya pada bab ke-6. Dia membagi ilmu kepada 2 bagian besar: (1) bagian yang menjadi tabiat manusia yang diperoleh dengan pemikirannya, (2) bagian yang dinukil dari yang menetapkan. Bagian pertama merupakan ilmu-ilmu aqliyyah atau hikmah-falsafah, dan yang kedua ilmu-ilmu naqliyyah yang ditetapkan yang disandarkan kepada berita atau khabar dari penetap syariat yang tidak ada tempat bagi akal kecuali untuk mengeluarkan furu' dari asalnya. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu Syariat meliputi: Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, fiqh, faraidh (waris), ushul fiqh, ilmu debat, Kalam, tasawuf, tafsir mimpi, bahasa Arab, nahwu, ilmu bahasa, balaghah, dan sastra. Sedang ilmu-ilmu aqliyyah meliputi: ilmu logika, ilmu alam, ilmu ketuhanan, dan

ilmu pengajaran. Lebih detail lagi, Ibnu Khaldun menyebut: matematika, geometri, logika, fisika, kedokteran, pertanian, ketuhanan, ilmu sihir, dan kimia.

14. Thasy Kubra Zadah (w. 968) pengarang *Miftāḥ as-Sa'ādah wa Miṣbāḥ as-Siyādah fī Mawḍū'āt al-'Ulūm*. Dia menyusun klasifikasi ilmu ke dalam 7 dasar utama (pohon besar) dan masing-masing pohon ada cabangnya, dan masing-masing cabang ada rantingnya.

Pohon 1: ilmu-ilmu penulisan seperti ilmu alat-alat tulis; meode penulisan; *pohon 2*: ilmu-ilmu terkait lafaz seperti ilmu makhraj huruf; ilmu nahwu; *pohon 3*: ilmu-ilmu pemikiran seperti ilmu mantiq; ilmu adab belajar; *pohon 4*: ilmu-ilmu dasariah/esential ('*ulūm al-a'yān*) seperti ilmu ketuhanan (metafisika); ilmu-ilmu alam; ilmu-ilmu teknik; *pohon 5*: ilmu hikmah praktis seperti: ilmu akhlak; manajemen keluarga; ilmu politik; *pohon 6*: ilmu-ilmu syari'ah seperti ilmu qiraat; ilmu riwayat Hadis; ilmu tafsir; ilmu dirayah Hadis; ilmu ushuluddin/Kalam; ilmu ushul fiqh; ilmu fiqh; *pohon 7*: ilmu-ilmu batin.

Dengan penjelasan tentang klasifikasi ilmu dalam Islam terlihat bahwa apabila menggunakan klasifikasi rumpun ilmu di Barat dan di Indonesia, maka semua rumpun ilmu tersebut pernah ada dan berkembang dalam sejarah keilmuan Islam. Tentu yang paling mula berkembang adalah rumpun ilmu agama (keislaman), diiringi dengan rumpun ilmu budaya (humanitis/humaniora) seperti bahasa, sastra, sejarah, kemudian diikuti dengan rumpun ilmu alam, dan terakhir rumpun ilmu sosial seperti: politik, dan ekonomi.

Sinyalemen-sinyalemen Al-Qur'an tentang alam semesta yang tertuang dalam 750 ayat cukup membuktikan bahwa ilmu-ilmu alam tidak termarginalkan di dalam Islam dibanding ilmu-ilmu keislaman ('*ulūm al-dīn*). Lewat penerjemahan karya-karya

peradaban bangsa lain seperti Yunani terutama pada masa khalifah Abbasiyah: Al-Manshur (135-158), Harun al-Rasyid (170-194), dan Al-Ma'mun (198-218), maka dimulailah perkembangan ilmu-ilmu alam dalam khazanah Islam.

Bahkan lewat ilmu-ilmu alam ini sederet nama-nama saintis Muslim selama 350 tahun atau rentang waktu dari tahun 750-1100 M secara terus menerus tercatat menghiasi literatur-literatur bidang kedokteran, kimia, fisika, astronomi, matematika, dan lain-lain. Baru sesudah tahun 1100 Barat memunculkan saintis mereka seperti Gerardo di Cremona dan Roger Bacon. Namun kehormatan ini masih harus mereka (baca: Barat) bagi selama 250 tahun berikutnya dengan saintis Muslim seperti Ibnu Rusyd, Thusi, Ibnu Nafis, dan lain-lain. Sesudah tahun 1350, gerakan sains di dunia Islam secara umum bisa dikatakan memudar (Salam, 1982: 9-10).

Ilmu-ilmu sosial sempat berkembang dalam peradaban Islam berkat Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* yang mengantarkannya dianggap sebagai Bapak ilmu Sosiologi dan Filosof sejarah. Namun hidup dalam masa kemunduran Islam, bangunan ilmu sosiologi dan filsafat sejarahnya tidak melahirkan corpus-corpus ilmiah bidang ilmu-ilmu sosial dalam peradaban Islam dibanding dengan ilmu-ilmu alam di atas.

Bahkan Ibnu Khaldun dikritik karena dianggap berkontribusi bagi kemunduran sains di dunia Islam atas sikap tidak pedulinya terhadap perkembangan-perkembangan sains yang ketika itu sedang terjadi di dunia Barat (Salam, 1983: 13).⁵

⁵ Dalam *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun menulis “Kita mendengar baru-baru ini bahwa di tanah bangsa Franka dan pesisir utara Laut Tengah sedang ditumbuhkan ilmu-ilmu filsafat dengan giat. Kata orang, mereka dipelajari lagi di sana dan diajarkan dalam kelompok-kelompok yang banyak jumlahnya. Penyajian sistematis yang dilakukan di sana dikatakan komprehensif, dan banyak orang yang mengetahui ilmu-ilmu itu sedang jumlah pelajarnya banyak sekali... Allah lebih mengetahui apa yang ada di sana, *tetapi jelas bahwa masalah-masalah Fisika itu*

Hanya ilmu-ilmu agama yang terus terjaga perkembangannya sejak masa awal Islam hingga dewasa ini. Tentu tidak sulit mencari alasannya, di samping ia terkait langsung dengan Kitab Suci dan ajaran-ajaran normatif Islam, menjaganya agar tetap diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal terus berlanjut dari dulu hingga sekarang menjadi alasan lain mengapa ilmu-ilmu ini terus bertahan.

2.3 Tradisi *Bayānī*, *Burhānī*, dan *ʿIrfānī*

Dalam dunia Islam kontemporer Islam, persoalan nalar (Arab: *al-ʿaql*, Inggris: *reason*) Islam atau nalar Arab menjadi tema utama dua tokoh Muslim yaitu Mohammed Arkoun dan Muhammad ʿAbid al-Jabiri. Kalau yang pertama dengan jelas menggunakan istilah nalar Islam, sementara yang terakhir memilih menggunakan istilah nalar Arab. Namun keduanya sepakat tentang perlunya melakukan kritik (Arab: *naqd*) terhadap pemikiran dan warisan tradisi (Arab: *turās*) bangsa Arab Muslim.

Al-Jabiri dalam *Bunyah al-Aql ʿArabī* (2009: 13-477) memetakan struktur pemikiran Arab ke dalam tiga sistem pengetahuan (nalar): bercorak retoris atau dialektis (*bayānī*), bercorak demonstratif (*burhānī*), dan bercorak gnosis (*ʿirfānī*). Masing-masing sistem memiliki metode (*manhaj*) dan perspektif (*ruʾyah*) sendiri-sendiri.

Kriteria nalar *bayānī* selalu berpijak pada teks keagamaan dan periwayatan (transmisi) dari generasi ke generasi. Jenis keilmuan yang bersumberkan kepada corak *bayānī* ini dalam tradisi Islam adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, nahwu (tatabahasa Arab), *balāghah* (sastra Arab).

tidak ada gunanya bagi kita dalam perkara keagamaan. Oleh karenanya kita harus membiarkan mereka" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

Kriteria nalar *‘irfānī* menggunakan *kasyf* (penyingkapan) dalam metodologinya. Jenis keilmuan yang bersumberkan kepada corak *‘irfānī* ini dalam tradisi Islam adalah ilmu tasawuf, pemikiran Syi‘ah, tafsir *bāṭinī*, filsafat iluminatif, peramalan, sihir, dan lain-lain.

Kriteria nalar *burhānī* menggunakan eksperimentasi, penalaran sebagai basis metodologinya. Jenis keilmuan yang bersumberkan kepada corak *burhānī* ini dalam tradisi Islam adalah ilmu logika, filsafat, matematika, dan ilmu kealaman.

Al-Jabiri menganggap bahwa model *bayānī* lah yang merupakan ciri dari ilmu-ilmu murni Islam klasik, sementara dua model lainnya merupakan ilmu Islam yang sudah dimasuki pengaruh luar.

2.4 Metode Memperoleh Ilmu dalam Tradisi Keilmuan Islam

Metode hafalan dan tulisan merupakan dua cara dalam tradisi Islam untuk melestarikan ajaran agama, khususnya Al-Qur‘an dan Hadis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk keperluan diskusi di dalam bab ini, pembahasan hanya difokuskan pada metode yang terakhir, yaitu metode tulisan.

Di Arab, tradisi tulis menulis sudah berlangsung sebelum kedatangan Islam. Ibnu Sa‘ad (dalam Azami, 1994: 75) mengatakan “Bangsa Arab Jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah orang yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah.” Genre karangan di zaman pra Islam yang ditulis antara lain syair (Arab: *syi‘r*), cerita perang, kehidupan sehari-hari, kata-kata mutiara, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kabilah. Mereka juga menulis hutang piutang, perjanjian-perjanjian, sumpah-sumpah, buku-buku agama, silsilah dan keturunan, serta korespondensi pribadi (Azami, 1994: 76).

Namun kekayaan khazanah tradisi tulis menulis di Arab semakin pesat berkembang dengan kedatangan Islam. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk 'membaca' dan 'mencari ilmu. Metode mencari ilmu lazimnya ketika itu adalah dengan hafalan dan tulisan. Walaupun metode hafalan mendapat penghormatan tinggi, namun peradaban Muslim, sebagai mana setiap peradaban tinggi lainnya, adalah sebuah peradaban tulis (Rosenthal, 1996: 21).

Pada awalnya, metode hafalan merupakan metode utama dalam mencari ilmu, di samping tulisan. Di awal-awal Al-Qur'an diwahyukan, Nabi melarang sahabatnya untuk menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an. Namun larangan tersebut tidak berlaku kepada keseluruhan sahabat. Beberapa sahabat yang terkenal sebagai penulis wahyu seperti Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, 'Umar b. Khaṭṭāb, 'Uṣmān b. 'Affān, 'Alī b. Abī Ṭālib, Mu'āwiyah, Khālid b. al-Wālid, Ubai b. Ka'ab, Zaid b. Ṣābit, dan lain-lain, menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang diperintahkan Nabi ke alas-alas tulis seperti kepingan tulang belulang, pelepah kurma, bebatuan (Shihab, dkk, 2001: 28; Azami, 1994: 509).

Kertas atau "*auraq bardiyah*" (lembaran-lembaran untuk menulis yang dibuat dari sejenis bambu-bambuan yang tumbuh di dalam air) sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam. Kata kertas (Arab: *qirtās*; *qarāṭīs*-pl)⁶ ini juga disebut dalam Al-Qur'an dan dipakai oleh orang-orang Arab pra-Islam ketika menulis syair-syair mereka. Namun tidak ada penjelasan yang jelas di kalangan ahli tentang apakah Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi telah ditulis di atas kertas ketika itu? (Azami, 1994: 510).

Dorongan untuk menulis Al-Qur'an ini semakin kuat setelah Nabi wafat. Dalam peperangan Yamamah di era kekhalifahan Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, sahabat-sahabat penghafal Al-Qur'an banyak yang

⁶ QS Al-An'ām (6): 6 dan 91.

gugur. Ini yang menjadi alasan ‘Umar b. Khattāb mengusulkan kepada khalifah Abū Bakr untuk mengumpulkan Al-Qur’an yang berserakan di beberapa alas tulis. Karena ‘Umar khawatir Al-Qur’an akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan, terlebih para penghafalnya semakin berkurang.

Akhirnya Abu Bakr menerima usul ‘Umar (Shihab, dkk, 2001: 28-29). Penyebaran dan perluasan Islam ke wilayah-wilayah lain pada masa ‘Usmān juga memunculkan efek bagi bervariasinya bacaan masing-masing wilayah di dalam membaca Al-Qur’an. Untuk penyeragaman diperlukan satu *muṣṣhaf* yang bisa dijadikan pegangan bagi seluruh umat Islam. Pada masa khalifah ‘Usmān b. ‘Affān penulisan dan pembukuan Al-Qur’an terwujud dan dikirim ke beberapa wilayah Islam (Shihab, dkk, 2001: 30). Ini yang kemudian disebut dengan *muṣṣhaf ‘Usmānī* yang sampai sekarang dijadikan rujukan oleh umat Islam di dunia.

Sama halnya dengan Al-Qur’an, Hadis juga mengandalkan hafalan dan tulisan para sahabat. Walaupun ada larangan dari Nabi untuk juga menuliskan Hadis beliau, namun beberapa sahabat menuliskan Hadis. Tiga sahabat Nabi yaitu Abū Sa‘īd al-Khudrī, Abū Hurairah, dan Zaid b. Ṣābit merupakan mereka yang secara populer meriwayatkan Hadis Nabi yang mengatakan bahwa Nabi tidak suka bila Hadis-hadisnya ditulis (Azami, 1994: 112).

Namun pun demikian, tetap ada sahabat-sahabat yang menuliskan Hadis, dengan alasan bahwa larangan penulisan tersebut hanyalah khusus untuk penulisan Hadis bersama Al-Qur’an dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi pencampuran antara Hadis dan Al-Qur’an (Azami, 1994: 116).

Baru kemudian pada masa Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz (memerintah 717-720), khalifah Bani ‘Umayyah yang berkuasa di Damaskus, Suriah, pembukuan Hadis secara resmi berlangsung.

Namun, menurut Azami (1996: 59) bahwa hampir semua Hadis Nabi telah ditulis semasa hidup para sahabat sampai menjelang akhir abad pertama hijriyah.

Tradisi tulis menulis ini juga berkembang di dalam bidang-bidang ilmu tradisional Islam lainnya seperti fiqh, kalam, falsafah, dan tasawuf, yang secara umum berkembang sejak abad ketiga hijriyah. Dalam fiqh misalnya –yang sering disebut sebagai “*queen of Islamic sciences*”- perkembangannya melahirkan banyak tokoh hukum (imam-imam mazhab), materi-materi kajian hukum yang luas, kreatif dan orisinal, serta aliran dan mazhab yang beragam, yang akhirnya melahirkan suatu pandangan –walaupun keliru-bahwa seolah-olah Islam itu identik dengan fiqh.

Bagi Madjid (1995: 312-313), kreatifitas dan orisinalitas ilmiah yang dilahirkan oleh para imam mazhab ini berangsur menurun pada saat pertumbuhan dan perkembangan mazhab fiqh itu sendiri yang berlangsung sekitar abad keempat hijriyah. Di saat inilah muncul tradisi *syarḥ* (komentar) dan *ḥāsyiyah* (komentar atas komentar). *Syarḥ* merupakan karya tulis berupa kitab yang mengomentari atau mengelaborasi karya lain yang lebih orisinal yang dipandang sebagai *matn* (teks inti), yang menurut Madjid (1995: 314) paling banyak memang terjadi di dalam pemikiran fiqh, namun juga merambah ke berbagai cabang ilmu keislaman lain, seperti, dan terutama, ilmu kalam. Sebuah karya berupa *syarḥ* membuka peluang lebih lanjut bagi munculnya berupa *syarḥ* atas *syarḥ*, atau elaborasi atas elaborasi yang dikenal dengan istilah *ḥāsyiyah*.

Namun, menurut Nadirsyah Hosen (dalam Misrawi, 2010: xxiv-xxv) kritik terhadap tradisi *syarḥ* dan *ḥāsyiyah* sebagai bentuk kemunduran intelektual Islam karena tidak mampu melahirkan kreatifitas dan orisinalitas ilmiah, tidak selamanya benar. Dengan mengutip frase “*standing on the shoulders of giants*” yang populer di universitas-universitas Barat, Hosen ingin mengatakan bahwa

sebuah orisinalitas tidak lahir begitu saja, ia sebenarnya berpijak pada hasil-hasil penelitian awal dengan melakukan review terhadap literatur yang ada. Ini merupakan langkah awal bagi seorang peneliti, karena tanpa melakukan review ini, orang tidak akan pernah tahu apakah kajian dia itu orisinil atau tidak.

Menurut Ibnu Ḥazm (dalam Ar-Rummānī, 2003: 11), adapun alasan-alasan seseorang menulis karangannya dalam tradisi Islam tertuang di dalam tujuh bentuk karangan di bawah ini:

1. adakalanya dikarenakan belum adanya seseorang pun yang menulis tentang tema tertentu;
2. adakalanya sebuah karangan dipandang kurang sempurna, maka seseorang menyempurnakannya;
3. adakalanya sebuah karangan itu keliru, kemudian seseorang membenarkannya;
4. adakalanya sebuah karangan itu sulit atau kompleks untuk dipahami, maka seseorang mensyarahkannya;
5. adakalanya sebuah karangan itu panjang, maka seseorang meringkasnya;
6. adakalanya sebuah karangan itu terpisah-pisah, maka seseorang menggabungkannya;
7. adakalanya sebuah karangan itu berserakan, maka seseorang merapikannya.

Aziz Al-Azmeh dalam *Arabic Thought and Islamic Societies* (dalam Bruinessen, 1995: 31) menyurvei secara singkat jenis karangan para ulama dan ilmuwan Arab pada abad pertengahan, dan seperti yang dikatakan Madjid, *syarḥ* (lihat no 3 di bawah ini) termasuk dalam satu bentuk karangan yang berkembang ketika itu. Hampir setiap karya pada masa itu merupakan salah satu bentuk dari tujuh jenis model karangan berikut:

1. pelengkapan terhadap teks yang belum lengkap,

2. perbaikan teks yang mengandung kesalahan,
3. penjelasan (penafsiran) atas teks yang samar,
4. peringkasan (ikhtisar) dari teks yang lebih panjang,
5. penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan (namun tanpa adanya usaha sintesis),
6. penataan tulisan yang masih simpang siur, dan
7. pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui.

Menurut Bruinessen (1995: 31), jika terjemahan ke dalam bahasa setempat (bahasa lokal) dimasukkan dan ditambahkan ke dalam jenis model karangan, –yang karenanya kemudian menjadi delapan- maka semua kitab yang ditulis oleh ulama Nusantara selama abad yang lampau praktis tercakup ke dalam delapan jenis karangan ini.

Menurut Ḥusain ‘Alī Maḥfūz,⁷ secara umum bentuk seni kepengarangan yang dikembangkan oleh para ulama berbentuk:

1. *Al-ikhtiṣār wa at-talkhīṣ* (ringkasan);
2. *Asy-syarḥ* (komentar) yang terdiri atas tiga model:
 - a. *Asy-syarḥ bi ‘qāla aqūlu* (syarah dengan perkataan pengarang *matn* begini, kemudian diikuti dengan perkataan pensyarah begini),
 - b. *Asy-syarḥ bi ‘qawlihi qawluhu* (syarah dengan perkataan pensyarah begini, kemudian diikuti dengan pengarang *matn* mengatakan begini),
 - c. *Asy-syarḥ al-mazjī* atau *asy-syarḥ al-mamzūj* (syarah campuran antara pengarang dan pensyarah yang tidak dipisah-pisah seperti di a dan b);

⁷ Dikutip dari artikel “*Daur al-Madāris al-Qadīmah fī binā’i al-Jāmi’āt al-Jadīdah*” di situs http://www.ahlulbaitonline.com/karbala/html/jurnal/1/dowr.htm#_Toc33670135 diunduh 15 Januari 2013.

3. *Al-hāsyiyah* (komentar terhadap *syarḥ*);
4. *At-ta'liq* (membubuhi catatan atau keterangan).

Dunia tasawuf juga melahirkan beberapa bentuk tulisan, di antaranya dalam bentuk *syarḥ*.⁸ John Renard di dalam *Historical Dictionary of Sufism* (2005: 64) pada sub judul '*Commentary*' menjelaskan apa yang dimaksud dengan *syarḥ* yaitu:

Sebuah genre penting dalam literatur tasawuf, kebanyakan berbentuk prosa, di mana para sahabat dan murid-murid yang datang berikutnya mengelaborasi karya-karya penting para sufi-sufi awal. Sebuah *syarḥ* bervariasi dari yang bentuknya komentar singkat berupa ungkapan-ungkapan pilihan hingga risalah-risalah yang lebih panjang dari karya yang lebih lengkap. Di antara para pengarang yang karya-karyanya menginspirasi sejumlah komentar adalah Ibn 'Aṭṭā'illāh dan Ibn 'Arabī.

Di sisi lain, kehadiran *syarḥ* juga menjadi ukuran kepada tingkat popularitas teks yang dikomentarkannya, dengan kata lain semakin banyak *syarḥ* yang muncul semakin menunjukkan bahwa teks yang dikomentari itu dikenal dan beredar luas di masyarakat.

2.5 *Isnād* dan Metode Transmisi Keilmuan Islam

Sebelumnya pembahasan dilakukan terhadap tradisi keilmuan Islam dalam bentuk tulisan yang melahirkan *syarḥ* sebagai salah

⁸ Secara umum genre literatur tasawuf terdiri atas: 1) *Lyrical love songs* (puisi-puisi nyanyian kecintaan); 2) *Didactic romances and epics*; (3) *Panegyrics of the Prophet and Awliyā'* (pujian-pujian kepada Nabi dan para Wali); 4) *Devotional songs of supplication and repentance*; 5) Penafsiran dan komentar/*syarḥ*; 6) Buku pegangan dan karya-karya teoritis tasawuf termasuk ensiklopedia (*mu'jam*); 7) Wacana-wacana dari para guru yang direkam untuk para keturunannya oleh para muridnya (*malḥūzāt*), bentuk umum dari genre ini adalah tanya-jawab; 8) *Hagiography* (cerita tentang para Wali); 9) *Anecdote (ḥikāyat)*; 10) *Allusions (isyārāt)* and *syāṭahāt (ecstatic utterance)* (Renard, 2005: 93).

satu bentuk seni (Arab: *fan*) kepengarangan di dalam Islam. Pembahasan berikut ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam tersebut ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam bukunya *Arabic Books*,⁹ Pedersen (1996: 40) menceritakan tradisi transmisi ilmu di dalam Islam:

Sebagian besar isi buku-buku Islam disuguhkan sebagai tradisi yang ditularkan dari satu generasi ke generasi lain. Penulis memilih dari catatannya apa-apa yang dianggapnya berguna, menyebutkan sumber yang menyampaikan itu kepadanya, dan sumber dari sumbernya, seterusnya hingga kembali kepada sumber aslinya. Pencatatan rentetan perawi (*isnād*) yang amat hati-hati ini mencerminkan kenyataan bahwa buku mewakili tradisi lisan yang terus berlanjut dan tak terputus. Arti penting yang terdapat di sini jelas muncul dari kenyataan bahwa aktivitas kesusastraan Muslim yang tertua berpusat pada pengumpulan ucapan-ucapan Nabi (*Hadis-pen.*) yang keasliannya harus diuji, dan bahwa bentuk perawian yang dikembangkan dari situ telah menjalar ke dalam bidang-bidang lainnya.

Apa yang dikatakan Pedersen merupakan bukti empiris dari transmisi keilmuan Islam dalam perkembangan sejarahnya, yang untuk beberapa kasus dan lingkungan tertentu masih berlangsung dan terjaga hingga saat ini.

Pencatatan rentetan perawi (*isnād*) sebagai jaminan bagi berlangsungnya transmisi ilmu dari guru ke murid dari satu generasi ke generasi setelahnya. Tradisi *isnād* dalam aplikasinya berkembang dalam tiga bidang:

⁹ Buku ini diterjemahkan *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1996).

1. dalam bidang ilmu Hadis,
2. dalam transmisi kitab atau buku,
3. dalam doa atau yang terkenal dengan *sanad hizb* atau tarekat.

Masing-masing dari ketiga bidang aplikasi *sanad* tersebut mempunyai kekhususan dan ciri-ciri umum yang berbeda antar satu sama lain.

Ilmu Hadis merupakan ilmu paling awal dalam tradisi keilmuan Islam yang mengembangkan dan mempercanggih tradisi *isnad* ini.

Apabila istilah *sanad* dikaitkan dengan kata kitab (buku) atau disebut juga dengan *sanad* kitab maka maknanya adalah silsilah penulisan atau pengajaran sebuah kitab tertentu hingga sampai kepada pengarangnya.

Pembicaraan tentang *sanad* ini terkait erat dengan metode-metode yang digunakan oleh murid dalam memperoleh ilmu dari gurunya. Ramadān ‘Abd at-Tawwāb dalam bukunya *Manāhij Tahqīq at-Turās* (1985: 17-24) menjelaskan bagaimana ulama dahulu menyusun metode-metode memperoleh ilmu, disusun berdasarkan dari tingkat yang tertinggi:

1. *As-Simā’* yaitu seorang murid mendengar informasi-informasi yang disampaikan gurunya yang berasal dari hafalan sang guru, atau sang guru membaca kitabnya. Menurut Al-Qāḍī ‘Iyāḍ bentuk ini merupakan bentuk yang paling tinggi. Adapun bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan di dalam menerima ilmu dalam bentuk ini antara lain: “guru mendiktekan kepada fulan” atau “aku mendengar” atau menceritakan kepadaku” atau “menceritakan kepada kami” atau “mengabarkan kepadaku” atau “mengabarkan kepada kami” atau “berkata kepadaku fulan.”

2. *Al-Qirā'ah 'alā asy-Syaikh* yaitu seorang murid membaca di hadapan gurunya sebuah buku, atau dia menyampaikan hafalannya kepada guru, sementara sang guru diam sembari membandingkan apa yang dibacakan atau disampaikan sang murid dengan naskah yang ada di tangan sang guru, atau apa yang ada dalam hafalan sang guru. Contoh ungkapan model ini “aku membaca di hadapan fulan.”
3. *As-Simā' 'alā asy-Syaikh bi Qirā'ah Gairih* yaitu seorang murid mendengar di hadapan guru bacaan murid lainnya. Ungkapan yang digunakan misalnya “seseorang membaca [dihadapan guru] sementara aku mendengarkannya.”
4. *Al-Ijāzah* (sertifikasi) itu ada dua bentuk: *pertama*, seorang guru atau seorang *rāwī* (transmitter) yang telah diberikan ijazah memberikan ijazah atau izin kepada seseorang untuk meriwayatkan teksnya secara tepat. *Kedua*, seseorang memberikan ijazah atau izin untuk meriwayatkan kitab-kitab tanpa menyebut rinciannya. Contoh ungkapan yang kedua “aku mengizinkan kamu meriwayatkan semua yang aku riwayatkan,” maka murid yang menerima ijazah ini ketika menyampaikannya kepada orang lain mengucapkan “si fulan mengizinkanku.”
5. *Al-Munāwalah* yaitu bilamana seorang guru memberikan kepada muridnya asli kitabnya atau kitab yang sang guru riwayatkan, atau sang guru memberi muridnya naskah yang ada di tangannya. Ungkapan yang digunakan “ini kitabku, aku mengizinkan engkau meriwayatkannya,” maka naskah itu menjadi milik sang murid, atau sang murid disyaratkan untuk menyalin naskah dari naskah tersebut, kemudian sang murid mengembalikan yang asli kepada gurunya. Ungkapan sang murid ketika menyampaikan riwayat ini kepada muridnya yang lain “si fulan menceritakan kepadaku secara *munāwalah*.”

6. *Al-Kitābah* atau *al-Mukātabah* yaitu seorang guru menggandakan sendiri sebuah naskah dari kitabnya, atau dari riwayat-riwayatnya, dan memberikannya kepada muridnya, atau dikirim ke seseorang. Sang guru tidak perlu mengatakan kepada muridnya “aku memberimu hak untuk meriwayatkannya.” Ungkapan sang murid ketika menyampaikan ini kepada orang lain “si fulan menulis untukku” atau “si fulan mengirim untukku.”
7. *Al-Wijādah* yaitu memanfaatkan atau menggunakan salah satu kitab dan menukil darinya tanpa ada riwayat dari pengarangnya atau dari transmitternya. Menurut Al-Qāḍī ‘Iyāḍ, ungkapan yang biasanya digunakan “aku memperoleh dari tulisan si fulan” atau “aku membaca tulisan si fulan di dalam kitabnya.” Menurut Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, istilah ini tidak dikenal oleh orang Arab. Kata *wijādah* bila diterapkan dalam ilmu merupakan bentuk mengambil ilmu dari teks (*ṣaḥīfah*) tanpa melalui mendengar, atau tanpa ijazah, atau tanpa *munāwalah*.

2.6 Pengutipan dalam Etika Keilmuan Islam

Telah dijelaskan tentang pentingnya *sanad* dalam transmisi ilmu dalam sejarah Islam. Sekarang masalah yang tidak kalah pentingnya dengan *sanad* tadi yaitu tentang metode merujuk pendapat orang lain yang sering diistilahkan dengan *iqtibās* (kutipan), serta masalah-masalah terkait dengannya.

Sering didapatkan di dalam naskah-naskah lama cara yang berbeda dengan zaman modern di dalam mengutip sumber-sumber rujukannya. Bila kriteria zaman sekarang digunakan untuk menilai masalah pengutipan pengarang dalam merujuk, maka bisa dikatakan bahwa tidak sedikit karya masa lalu dianggap penjiplakan (Inggris: *plagiarism*, Arab: *intihāl*).

Namun tentu tidak adil bilamana kriteria masa kini (masa buku cetak) digunakan untuk menilai karya masa lalu (masa manuskrip), terutama dalam masalah pengutipan. Setiap masa mungkin memiliki cara tersendiri di dalam menggunakan teknik merujuk ke sumber ini. Franz Rosenthal dalam karyanya *The Technique and Approach of Muslim Scholarship*¹⁰ telah mengurai dan menjelaskan secara detil tentang sejarah dan etika-etika kesarjanaan Muslim, termasuk masalah pengutipan ini. Pembahasan dalam sub-bab ini sebagian besar mengacu kepada karyanya tersebut.

Para sarjana dan pengarang Muslim pada era sebelum ditemukannya mesin cetak merujuk kepada karya-karya lain dengan cara mengutip teks lengkap, atau versi singkatnya, dari penggalan yang dirujuk (Rosenthal, 1996: 92). Kata *intahā* (selesai) umumnya menunjuk kepada pada akhir kutipan (Rosenthal, 1996: 92-97). Tidak ditunjukkannya sumber-sumber terkadang mengundang kecaman keras. Namun perlu kiranya diperhatikan gambaran Rosenthal (1996: 108), berkenaan dengan masalah penyebutan sumber ini:

... kesarjanaan Muslim tetap memelihara kebiasaan yang jelek dan tidak ilmiah: Jika sumber yang sama digunakan dalam sebuah karya untuk beberapa kali, maka rujukan yang tegas kepadanya dapat dilakukan satu atau beberapa kali, tetapi dibolehkan untuk menghilangkan penyebutan tersebut dalam kesempatan-kesempatan tertentu, meskipun para sarjana ... menyarankan dan mempraktikkan pengindikasian secara konsisten terhadap sumber yang dikutip berulang-ulang. Di zaman manuskrip, kebiasaan ini tersebar luas. Diasumsikan bahwa pembaca akan mampu membedakan antara gaya sumber yang dikutip dengan gaya si pengarang sendiri, dan

¹⁰ Diterjemahkan menjadi *Etika Kesarjanaan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996).

bahwa rujukan sebelumnya telah menjadikannya cukup mengenal sumber-sumber yang digunakan. Pengulangan yang dilakukan secara tetap terhadap sumber yang sama dipandang membosankan dan konsekuensinya, dianggap menunjukkan kelemahan gaya si pengarang.

Para pengarang mengizinkan untuk mempersingkat kutipan, atau menyelang-nyelingkan dengan pernyataan mereka sendiri menurut apa yang mereka anggap lebih memudahkan. Sehingga ada kesan bahwa seni memadatkan buku atau makalah akhirnya dipandang sebagai salah satu prestasi keserjanaan sejati (Rosenthal, 1996: 110-111).

Dengan mengutip sebenarnya juga meningkatkan prestise karya sendiri melalui otoritas sumber-sumber yang dikutip. Di dunia Islam, penghormatan kepada otoritas literatur dan keserjanaan adalah sangat besar (Rosenthal, 1996: 118).

Bab III

ILMU-ILMU KEISLAMAN: METODE DAN SUMBER

Keterkaitan penelitian teks dengan studi Islam harus dipahami dari kenyataan bahwa Islam itu agama, dan sebagai agama, Islam memiliki sumber ajarannya yang tertulis dalam teks, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.¹

Setelah menjelaskan di Bab 2 tentang masalah-masalah terkait perkembangan tradisi keilmuan dalam sejarah Islam klasik baik ilmu keislaman/agama, ilmu budaya, ilmu alam, dan ilmu sosial, berikut ini merupakan pembahasan tentang metode ilmu-ilmu keislaman pada masa klasik.

Seperti pernah disinggung di atas, bahwa ilmu-ilmu keislaman merupakan ilmu-ilmu yang lahir atau diproduksi dari rahim agama Islam. Secara umum teks baik Al-Qur'an dan Hadis, sebagai fondasi asli nilai-nilai masyarakat Islam, merupakan objek pengkajian yang dilakukan oleh ulama, terlebih setelah dilakukan pembukuan, dengan basis pendekatan: kebahasaan dan periwayatan.

Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i (150-204) dalam bidang Ushul Fiqh dianggap sebagai karya awal yang membahas pertanyaan

¹ M.A. Fattah Santoso, Perkembangan Pendekatan Penelitian (Kualitatif) dalam Studi Islam, *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 Januari 2001: 122-134.

tentang metode-metode ilmiah.² Asy-Syafi'i mengidentifikasi dua sumber pengetahuan utama: pengetahuan yang terdapat di dalam nash/teks dan pengetahuan deduktif (istinbath). Termasuk dalam kategori teks ini adalah *khabar* yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, qiyas, dan ijma'. Pengetahuan yang terdapat di dalam teks/nash terkait erat dengan pendekatan kebahasaan.

Klasifikasi Asy-Syafi'i mengenai prosedur untuk memperoleh pengetahuan ilmiah walaupun terkesan sederhana, namun banyak digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fiqh, ilmu ma'ani (ilmu tentang makna atau semantik), ilmu tafsir Al-Qur'an, dan kritik sastra.

Dalam ilmu ushul fiqh kategori memperoleh pengetahuan yang terdapat di dalam nash/teks dibahasnya di bawah judul *Al-Bayān* (semantik). Di bawah judul *Al-Bayān* ini, Asy-Syafi'i memperkenalkan tingkat-tingkat perbedaan kejelasan teks Al-Qur'an.³

1. Tingkat pertama adalah teks yang jelas (*bayyin*). Tipe ini sudah jelas bagi mereka yang memahami bahasa teks dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.⁴
2. Tingkat kedua adalah yang tampak (*ẓāhir*), yaitu suatu statement yang jelas dengan dirinya sendiri, yang tidak membutuhkan petanda-petanda eksternal. Namun ia memiliki ambiguitas tertentu sehingga membuka peluang lebih dari satu interpretasi.⁵

² Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 47.

³ Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif* . . ., hlm. 49-52.

⁴ Contoh Al-Qur'an 7: 142.

⁵ Contoh Al-Qur'an 5: 95.

3. Tingkat ketiga yaitu global (*mujmal*). Tipe ini memerlukan petanda (*qarinah*) eksternal untuk memahami kejelasannya.⁶

Selain pendekatan kebahasaan yang telah dikenalkan oleh Asy-Syafi'i (ahli fiqh dan ushul fiqh), pendekatan periwayatan yang diperkenalkan oleh para ahli Hadis (*Muḥaddiṣūn*) berpengaruh kuat dalam tradisi keilmuan Islam baik pada ilmu tafsir, Hadis, fiqh, Kalam, tasawuf, dan bahkan sejarah.

Periwayatan (*riwāyah*) merupakan segala sesuatu yang telah tetap dengan penukilan atau penyampaian dari ayat Al-Qur'an, atau dari apa yang berasal dari Nabi Muhammad, atau sahabat, atau tabiin, dengan metode para ahli Hadis yaitu dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan tersebut yang disandarkan kepada pemiliknya.⁷

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, pengaruh pendekatan periwayatan ini sangat tampak dalam pembagian tafsir ke dalam dua bagian: tafsir bil ma'tsur atau bil-manqul atau bir-riwayah, dan tafsir bir-ra'yi atau bil-ma'qul atau bid-dirayah.

Tafsir dalam kategori pertama (riwayah) menggunakan definisi di atas yaitu segala sesuatu yang telah tetap dengan penukilan atau penyampaian dari ayat Al-Qur'an, atau dari apa yang berasal dari Nabi Muhammad, atau sahabat, atau tabiin, dengan metode para ahli Hadis yaitu dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan tersebut yang disandarkan kepada pemiliknya.

Kitab-kitab tafsir dengan kategori ini misalnya:

1. *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ath-Thabari (w. 310).
2. *Bahr al-Ulum* karya Abu Laits as-Samarqandi (w. 375).

⁶ Contoh Al-Qur'an 4: 103, 2: 196, dan 2: 43.

⁷ Yusuf, Yūsuf ibn 'Abdurrahmān al-Mur'asyīlī, *Maṣādir ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah* ..., hlm. 49.

3. *Al-Kasyf wal Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Ahmad ats-Tsa'labi an-Naisaburi (w. 427).
4. *Ma'alim at-Tanzil* karya Al-Baghawi (w. 510).
5. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* karya Abu Muhammad al-Andalusi al-Gharnathi (w. 546).
6. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir (w. 774).
7. *Al-Jawahir al-Hassaan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Zaid ats-Tsa'labi al-Jazairi (w. 876).
8. *Ad-Duur al-Mantsur fi at-Tafsir a;-Ma'tsur* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911).
9. *Fath al-Qadiir fi al-Jam'i bain ar-Riwayah wa ad-Dirayah fi at-Tafsir* karya Muhammad bin Ali asy-Syawkani ash-Shan'ani (1173-1250).
10. *Adhwa' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad al-Amin bin Abdul Qadir asy-Syinqiti (1325-1393).

Disiplin ilmu sejarah muncul di kalangan umat Islam karena ketertarikan terhadap kisah kehidupan Nabi Muhammad beserta peperangan yang diikuti beliau, perbuatan beliau dalam kedudukannya sebagai sumber kedua syariat Islam setelah Al-Qur'an.⁸ Di samping banyaknya bangsa-bangsa yang memeluk Islam yang memiliki sejarah yang tercatat atau selalu dituturkan yang tetap memelihara sejarah bangsa-bangsa mereka.⁹

Para ahli Hadis dipandang sebagai para ahli pengkaji sejarah, karena mereka lah yang paling besar perhatiannya dalam mengkaji berbagai peperangan dan berita tentang Nabi. Para ahli Hadis juga yang berhasil membangun dasar suatu metode yang menjalinkan riwayat dengan sumber-sumbernya, yang dapat dilihat

⁸ Effat al-Sharqawi, *Filsasat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 262.

⁹ Effat al-Sharqawi, *Filasat Kebudayaan Islam*, hlm. 263.

memenuhi ideal penelitian sejarah dan ketelitian ilmiah.¹⁰ Dalam perkembangan awal disiplin sejarah adalah berbentuk perhatian terhadap riwayat dan pentarjihan sanad-sanad.

Tidak bisa dihindarkan apabila ilmu sejarah becampur aduk dengan ilmu Hadis. Materinya seputar kisah Nabi dan peperangan orang Islam dan kisah mereka. Sedangkan metodenya diarahkan untuk menyebut sanad-sanad mengukuhkan riwayatnya dalam mendeskripsikan setiap berita.

Model penulisan ilmu sejarah dengan metode riwayat ini telah dimulai oleh 'Urwah bin az-Zubair (w. 94/712), seorang fakih dan ahli Hadis, putra dari salah seorang sahabat Nabi. Generasi kedua adalah Muhammad bin Muslim bin Shihab az-Zuhri (w. 124/741), seorang ahli Hadis. Fase terpenting pada masa awal penulisan sejarah ini adalah karya Muhammad bin Ishaq (w. 115), *Sirah*, lewat penuturan Ibnu Hisyam (w. 218).

Sebenarnya di samping pendekatan atau metode kebahasaan dan periwayatan, pada masa klasik juga sudah dikenal pendekatan *dirayah* yang juga mempengaruhi kajian ilmu tafsir, Hadis, dan sejarah.

Pada abad ke-5 Hijriyah (11 M), pembukuan tafsir terlepas dari metode para ahli Hadis, dan dikenal metode mereka dengan istilah tafsir *bir-ra'yi*. Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ini:

1. *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari (w. 538).
2. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi (w. 606).
3. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi (w. 671).
4. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Al-Baydhawi (w. 691).
5. *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

¹⁰ Effat al-Sharqawi, *Filasat Kebudayaan Islam*, hlm. 263.

Demikian juga dalam bidang ilmu sejarah, para ahli sejarah berupaya melepaskan diri dari ilmu Hadis pada abad ke-2 H (abad ke-8 M), artinya lebih awal dari ilmu tafsir dalam melepaskan diri dari metode ilmu Hadis. Muhammad bin al-saib al-Kalbi (w. 146) menulis tentang genealogi suku-suku Arab. ‘Uwanah bin al-Hakam (w. 147) fokus dalam penulisan sejarah Muawiyah dan bani Umayyah. Abu Mukhnaf (w. 157) menulis tentang pemberontakan kaum murtad, perang *jamal* (unta), dan perang Shiffin.

Pada abad ke-3 H sejarah baru menjadi ilmu dalam pengertiannya yang terinci, namun tetap dengan metode riwayat. Adalah Ibnu Jarir ath-Thabari (224-310) tokoh penulisan sejarah dengan metode riwayat. Keahliannya dalam bidang fiqh dan Hadis tampak menyolok dalam karyanya *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. Sejarawan muslim sesudahnya, banyak yang mengikuti metodenya. Dia menekankan metode ahli Hadis dan menolak logika, analogi, atau deduksi. Baginya sejarah adalah pengecekan riwayat, penelitian teks-teks, dan pengkajian terhadap sanad, sebelum pengkajian terhadap isinya.

Pasca Ath-Thabari (abad ke-4 dan ke-5 H/abad ke-10 dan ke-11 M) penelitian sejarah beralih dari historiografi dengan riwayat menuju historiografi berdasarkan pengalaman dan percobaan langsung (dirayah). Pada fase ini sejarawan menaruh perhatian terhadap makna-makna realistik dari kegiatan manusia yang menurut mereka terkadang terpengaruh oleh kondisi geografis, iklim, dan sosial. Dari sinilah para ahli Hadis dan fiqh mulai meninggalkan kegiatan pencatatan sejarah, dan menyerahkan kegiatan ini kepada ahli sejarah.

Di antara tokoh sejarah dengan metode ini antara lain Al-Mas’udi (w. 345). Al-Mas’udi dianggap sebagai pengubah metode penelitian historis dari sekedar berbentuk deskripsi historis-politis yang terbatas pada apa yang ada di dalam sanad-sanad menjadi sejarah kebudayaan masyarakat. Diikuti kemudian oleh Al-Maqqisi

(w. 375), Ibnu Maskawaih (w. 421), Al-Bairuni, Ibnu Khallikan (w. 681), Syamsuddin adz-Dzahabi. Puncaknya dengan keberadaan Ibnu Khaldun (732-808/1332-1406) lewat karyanya *Muqaddimah*.

Terlihat bahwa pada fase-fase awal, tradisi keilmuan Islam klasik didominasi oleh kajian teks dengan metode bahasa dan riwayat, terutama dipengaruhi oleh pendekatan atau metode dalam ilmu Hadis yang menuntut kepada kesahihan riwayat dan sanad pembawa berita.

Namun sesudah abad ke-3 H/9 M, sedikit demi sedikit pengaruh metode ilmu Hadis ini berkurang, itu yang terjadi pada metode ilmu sejarah, dengan menekankan pada fakta empiris dan sosial. Sementara pada ilmu tafsir perubahan metode itu terjadi pada abad ke-5 H/11 M dengan munculnya metode tafsir *bir-ra'yi* atau tafsir *bil-ma'qul*.

Ibnu Khaldun sebenarnya telah melangkah lebih jauh dalam menggunakan pendekatan empiris-historis dalam mengkaji aspek kebudayaan Islam, namun hidup dalam masa kemunduran Islam yang telah dimulai sebenarnya sejak abad ke-12 M akibat serangan Mongol dan Tentara Salib, gagasannya tidak mendapat respons. Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai akhirnya Barat terlibat intens dalam kajian dan penelitian Islam dengan beragam bentuk metode dan pendekatan yang mereka lakukan.

PENUTUP

Kebangkitan kembali tradisi keilmuan Islam?

Kemajuan peradaban Islam lewat gerakan pembukuan Al-Qur'an dan Hadis (*ḥarakah at-tadwīn*) pada masa Khulafa' Rasyidun dan dawah Umayyah, dilanjutkan dengan gerakan penerjemahan (*ḥarakah at-tarjamah*) karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa dawah Abbasiyah, dan diiringi dengan gerakan memproduksi sendiri ilmu pengetahuan Islam (*ḥarakah at-ta'ṣīl*) dan berakhir kurang lebih pada abad ke-11 atau 13 M¹ telah menunjukkan kontribusi besar Islam bagi peradaban manusia.

Abad ke-16 sampai dengan abad ke-20 M merupakan masa-masa gelap dalam sejarah umat Islam akibat dominasi dan kolonialisasi Barat. Pada abad ke-21 ini bermunculan gerakan untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti pada masa lalu, terutama dalam tradisi keilmuan. Di antaranya apa yang dikenal dengan istilah “mengislamkan ilmu pengetahuan” (Arab: *أسلمة العلوم*, Inggris: *Islamization of Knowledge*²).

¹ Batasan abad 11 dan 13 M ini merujuk kepada karya Prof. Abdus Salam dalam bukunya *Sains dan Dunia Islam*, terj. Achmad Baiquni (Bandung: Pustaka, 1983).

² Istilah *Islamization of Knowledge* ini lebih populer terlebih setelah ia menjadi sebuah proyek universitas di berbagai negara Islam. Umumnya dianggap digagas oleh Syed Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Namun bagi Kuntowijoyo,

Terlepas dari permasalahan di seputar “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” gagasan dan gerakan memproduksi sendiri ilmu pengetahuan Islam (*ḥarakah at-ta’šīl*) yang telah berlangsung dari abad ke-8 sampai dengan abad ke-11/13 M perlu dihidupkan dan dikembangkan kembali. Oleh karena itu, barangkali yang diperlukan sekarang ini adalah gerakan mengilmukan kembali ajaran Islam (*ḥarakah at-ta’šīl al-Islāmī al-jadīd*).

Pengilmuan Islam kembali pada dasarnya menghidupkan kembali usaha-usaha ilmiah yang telah dirintis oleh ulama dan ilmuwan Islam pada masa dahulu yang berhasil melahirkan sekumpulan ilmu pengetahuan di dalam berbagai bidang atau rumpun ilmu yang kita kenal sekarang ini.

Pengilmuan Islam kembali juga dimaksudkan menjadikan ajaran-ajaran Islam yang termaktub di dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi, khazanah pemikiran dan penelitian ulama, dan kekayaan tradisi lokal masyarakat Islam sebagai ilmu pengetahuan atau teori-teori dalam rangka memproduksi ilmu pengetahuan (*producing knowledge*) di lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN).

model Islamisasi ilmu pengetahuan ini terkesan reaktif, dia mengusulkan istilah “Pengilmuan Islam” lihat bukunya *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Teraju, 2004).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemahnya

‘Abd at-Tawwāb, Ramaḍān, *Manāhij Taḥqīq at-Turaṣbayn al-Qudāmā wa al-Muḥdiṣīn* (Kairo: Maktabah al-Khānji, 1985).

Abadzhah, Nizar, *Sejarah Madinah*, terj. *Fī Madīnah ar-Rasūl* (Jakarta: Zaman, 2014).

Abdul Fattah, *Kisah-kisah Kesabaran para Ulama*, terj. *Ṣafaḥāt min Ṣabr al-‘Ulamā’* (Solo: Zamzam, 2012).

Ali, Maulana Muhammad, *A Manual of Hadith* (London and Dublin: Curzon Press, 1983).

Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

al-Baghdādī, Al-Khaṭīb, *Ar-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadiṣ*, tahqiq. Nūr ad-Dīn ‘Itr (tk: tp, 1975).

al-Jābirī, Muḥammad ‘A<bid, *Bunyah al-Aql ‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 2009).

al-Karamī, Mar‘ī b. Yūsuf, *Al-Fawā'id al-Mawḍū'ah fī al-Aḥādīṣ al-Mawḍū'ah (taḥqīq)* Muḥammad b. Luṭfi aṣ-Ṣibāg, jilid I (tk: Dār al-Warrāq, tt).

- al-Mur'asyili, Yūsuf ibn 'Abdurrahmān, *Maṣādir ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Niẓām al-Maktabāt wa al-Ma'lumāt* (Beirut: Bar al-Basyair al-Islamiyah, 2006).
- al-Sharqawi, Effat, *Filsasat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986).
- An-Nawāwī, Yahya b. Syarf ad-Dīn, *Matn al-Arba'īn an-Nawāwiyyah fi al-Aḥādīṣaṣ-Ṣaḥīḥah an-Nabawiyyah*, (Jakarta: Al-'Aydurūs, tt).
- Ar-Rummāni, Zaid b. Muḥammad, *Al-Arba'ūn min Asbāb at-Ta'ālīf wa at-Taṣānīf* (Ar-Riyāḍ: Madār al-Waṭani li an-Nasyr, 2003/1424 H).
- As-Sadhan, Abdul Aziz b. Muhammad b. Abdullah, Adab dan Kiat dalam Menggapai Ilmu, terj. *Ma'ālim fī Ṭarīq Ṭalab al-'Ilm* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).
- Asy-Syafi'i, *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, tahqiq Abdurrahman al-Musthawa (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005).
- Azami, M.M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Ya'kub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1997).
- Hosen, Nadirsyah, "Hasyiyah Zuhairi 'ala Kutubi Hasyim Asy'ari: Memahami Pemikiran Hadratussyaikh Melalui Zuhairi Misrawi," kata pengantar untuk buku Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Teraju, 2004).
- Madjid, Nurcholish, “Tradisi Syarah dan Hasyiyah dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam.” *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970).
- Pedersen, J., *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 1996).
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Renard, John, *Historical Dictionary of Sufism* (Maryland, Toronto, Oxford: The Scarecrow Press, 2005).
- Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun* (Bandung: Mizan, 1996).
- Şinî, Sa'îd Ismâ'îl, *Qawā'id Asāsiyyah fî al-Baḥşal-'Ilmî* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994).
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Salam, Abdus, *Sains dan Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1982).

Santoso, M.A. Fattah, Perkembangan Pendekatan Penelitian (Kualitatif) dalam Studi Islam, *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No., 1 Januari 2001: 122-134.

Shihab, Quraish, dkk., *Sejarah 'Ulūm al-Qur'ān*. Ed. Azyumardi Azra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

Ath-Tha'i, Huda 'Abdurrazzaq, *Ushul at-Ta'lim fi al-Islam* (tk: tp, tt).

Watt, Montgomery, *Kejayaan Islam* terjemahan dari The Majesty that was Islam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

LAMPIRAN

1. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan ilmu pengetahuan:

(١) وعن معاوية - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ﴿ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ﴾ .
متفقٌ عَلَيْهِ .

Dari Mu'awiyah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." (Muttafaq 'alaih).

(٢) وعن ابن مسعود - رضي الله عنه - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ﴿ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا ، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا ﴾ . متفقٌ عَلَيْهِ . والمراد بالحسد : الغبطة ، وهوانٌ يَتِمَّتْ مِثْلُهُ .

Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: “Rasulullah saw. bersabda: “Tiada kehasudan yang dibolehkan melainkan dalam dua macam perkara, yaitu: seseorang yang dikaruniai oleh Allah akan harta, kemudian ia mempergunakan untuk menafkahkanya itu guna apa-apa yang hak -kebenaran- dan seseorang yang dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah, kemudian ia memberikan keputusan dengan ilmunya itu -antara dua orang atau dua golongan yang berselisih- serta mengajarkan ilmunya itu pula.” (Muttafaq ‘alaih)

(٣) وعن أبي موسى - رضي الله عنه - ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ﴿ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا؛ فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلَّا ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِيْمَاهِي قِيْعَانٌ؛ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ۖ . متفقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abu Musa r.a., katanya: “Nabi s.a.w. bersabda: “Perumpamaan dari petunjuk dan ilmu yang dengannya saya diutus oleh Allah itu adalah seperti hujan yang mengenai bumi. Di antara bumi itu ada bagian yang baik, yaitu dapat menerima air, kemudian dapat pula menumbuhkan rumput dan lalang yang banyak sekali, menahan masuknya air dan selanjutnya dengan air

yang bertahan itu Allah lalu memberikan kemanfaatan kepada para manusia, karena mereka dapat minum daripadanya, dapat menyiram dan bercucuk tanam. Ada pula hujan itu mengenai bagian bumi yang lain, yang ini hanyalah merupakan tanah rata lagi licin. Bagian bumi ini tentulah tidak dapat menahan air dan tidak pula dapat menumbuhkan rumput. Jadi yang sedemikian itu adalah contohnya orang pandai dalam agama Allah dan petunjuk serta ilmu yang dengannya itu saya diutus, dapat pula memberikan kemanfaatan kepada orang tadi, maka orang itupun mengetahuinya - mempelajarinya, kemudian mengajarkannya - yang ini diumpamakan bumi yang dapat menerima air atau dapat menahan air, dan itu pulalah contohnya orang yang tidak suka mengangkat kepala untuk menerima petunjuk dan ilmu tersebut. Jadi ia enggan menerima petunjuk Allah yang dengannya itu saya dirasulkan - ini contohnya bumi yang rata serta licin.” (Muttafaq ‘alaih)

٤) وعن سهل بن سعد - رضي الله عنه - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ لِعَلِيٍّ - رضي الله عنه - : ﴿قَوْلَ اللَّهِ لَأَنْ
 يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ﴾
 متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda kepada Ali r.a: “Demi Allah, niscayalah andaikata Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lelaki dengan perantaraan usahamu, maka hal itu adalah lebih baik daripada unta-unta yang merah-merah,” sebagai kiasan harta benda yang paling dicintai oleh bangsa Arab. (Muttafaq ‘alaih)

(٥) وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ -
صلى الله عليه وسلم - ، قَالَ: ﴿بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مُقْعَدَهُ مِنْ
النَّارِ﴾. رواه البخاري.

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersaba: "Sampaikanlah -kepada orang lain- ajaran yang berasal daripadaku, sekalipun hanya satu ayat belaka. Percakapkanlah tentang kaum Bani Israil - yakni kaum Yahudi - dan tidak ada halangan apapun. Dan barangsiapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka baiklah ia menempati tempat duduknya dari neraka." (Riwayat Bukhari)

(٦) وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله
عليه وسلم - ، قَالَ: ﴿وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ
لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ﴾. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan mempermudah baginya suatu jalan untuk menuju ke surga." (Riwayat Muslim).

(٧) وعنه أيضاً - رضي الله عنه - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه
وسلم - ، قَالَ: ﴿مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ

مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا ﴿٨﴾ . رواه مسلم .

Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk - yakni kebenaran, maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu.” (Riwayat Muslim).

(٨) وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ﴿ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ﴾ . رواه مسلم .

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Apabila anak Adam - yakni manusia - meninggal dunia, maka putuslah amalannya - yakni tidak dapat menambah pahalanya lagi, melainkan dari tiga macam perkara, yaitu sedekah jariah atau ilmu yang dapat diambil kemanfaatannya atau anak yang shalih yang suka mendoakan untuknya.” (Riwayat Muslim).

(٩) وَعَنْهُ ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: ﴿ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا ﴾ . رواه الترمذي، وقال: ﴿ حَدِيثٌ حَسَنٌ ﴾ . قَوْلُهُ: ﴿ وَمَا وَالَاهُ ﴾ : أَيُّ طَاعَةِ اللَّهِ .

Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: “Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: “Dunia ini adalah terlaknat,

terlaknat pula apa-apa yang ada di atasnya, melainkan berzikir kepada Allah dan apa-apa yang menyamainya, juga orang yang alim serta orang yang menuntut ilmu.” Diriwatikan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa itu adalah Hadis hasan. Sabda Nabi s.a.w.: “*Wa mā walāh*” artinya: Dan apa-apa yang menyamainya, ialah taat atau melakukan ketaatan kepada Allah swt.

(١٠) وعن أنسٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ﴿ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ ﴾ . رواه الترمذي ، وقال: ﴿ حديث حسن ﴾ .

Dari Anas r.a., katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dianggap sebagai orang yang berjihad fi-sabilillah sehingga ia kembali.” Diriwatikan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

(١١) وعن أبي سعيدٍ الخدري - رضي الله عنه - ، عن رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ: ﴿ لَنْ يَشَعَ مُؤْمِنٌ مِنْ خَيْرٍ حَتَّى يَكُونَ مُتَّهَاهُ الْجَنَّةِ ﴾ . رواه الترمذي ، وقال: ﴿ حديث حسن ﴾ .

Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: “Tiada sekali-kali akan kenyanglah seseorang mu’min itu dari kebaikan, sehingga penghabisannya nanti adalah surga.” Diriwatikan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

(١٢) وعن أبي أمامة - رضي الله عنه - : أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ، قال: ﴿فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ﴾ ثُمَّ قَالَ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّي النَّاسِ الْخَيْرِ﴾ . رواه الترمذي، وقال: ﴿حديث حسن﴾ .

Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat ialah seperti keutamaan ku atas orang yang terendah di antara engkau semua.” “Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, juga para penghuni langit dan bumi, sampaipun semut yang ada di dalam liangnya, bahkan sampaipun ikan hiu, niscayalah semua itu menyampaikan kerahmatan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada para manusia.” Adapun yang selain Allah ialah memohonkan agar orang-orang yang mengajar kebaikan itu diberi kerahmatan oleh Allah. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

(١٣) وعن أبي الدرداء - رضي الله عنه - ، قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ: ﴿مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَّبِعِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ

فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ
الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ
لَمْ يَوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَانَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ
وَإِفْرِ ۞ . رواه أبو داود والترمذي .

Dari Abuddarda' r.a., katanya: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari sesuatu ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan memudahkan untuknya suatu jalan untuk menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat itu niscaya akan meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu itu, karena ridha sekali dengan apa yang dilakukan oleh orang itu. Sesungguhnya orang alim itu niscaya akan dimohonkan pengampunan untuknya oleh semua penghuni di langit dan penghuni-penghuni di bumi, sampai pun ikan-ikan yang ada didalam air. Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat itu adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang yang lain. Sesungguhnya para alim ulama adalah pewarisnya para Nabi, sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar ataupun dirham, hanyasanya mereka itu mewariskan ilmu. Maka barangsiapa dapat mengambil ilmu itu, maka ia telah mengambil dengan bagian yang banyak sekali.” (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi).

١٤) وعن ابن مسعود - رضي الله عنه - قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم -، يَقُولُ: ﴿ نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَثَأً شَيْئًا،
فَبَلَغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ ۞ . رواه الترمذي،
وقال: ۞ حديث حسن صحيح ۞ .

Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang yang mendengarkan sesuatu ucapan dari kami - yakni dari Nabi s.a.w. - lalu ia menyampaikannya sebagaimana yang didengar olehnya. Maka banyak sekali orang yang diberi berita itu lebih dapat mengingat-ingat - yakni lebih memperhatikan - daripada orang yang mendengarnya sendiri?” Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan sahih.

(١٥) وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ﴿ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلَجَامٍ مِنْ نَارٍ ﴾ . رواه أبو داود والترمذي، وقال: ﴿ حسن ﴾ .

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang ditanya mengenai sesuatu ilmu, lalu ia menyimpannya - yakni tidak suka menerangkan yang benar, maka ia akan diberi kendali - di mulutnya - besok pada hari kiamat dengan kendali dari neraka.” Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

(١٦) وعنه ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ﴿ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَبَّى بِهِ وَجْهُهُ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ يَعْنِي رِيحَهَا . رواه أبو داود بإسناد صحيح .

Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barangsiapa yang mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan dari golongan ilmu yang semestinya untuk digunakan mencari keridhaan Allah ‹Azzawajalla, tetapi ia mempelajarinya itu tiada lain maksudnya, kecuali hendak memperoleh sesuatu tujuan dari keduniaan, maka orang yang sedemikian tadi tidak akan dapat menemukan keharuman surga pada hari kiamat.” Yakni bau harumnya syurga itu tidak akan dapat dirasakannya. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad sahih.

(١٧) وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَتْرَعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا﴾ . متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abdullah bin ‹Amr bin al-’Ash radhiallahu ‹anhuma, katanya: “Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah itu tidak mencabut ilmu pengetahuan dengan sekaligus pencabutan yang dicabutnya dari para manusia, tetapi Allah mencabut ruhnya para alim-ulama, sehingga apabila tidak ditinggalkannya lagi seorang alimpun - di dunia ini, maka orang-orang banyak akan mengangkat para pemimpin - atau kepala-kepala pemerintahan - yang bodoh. Mereka - para pemimpin dan kepala - itu ditanya, lalu memberikan keterangan fatwa dengan tanpa menggunakan dasar ilmu pengetahuan. Maka akhirnya mereka itu semuanya sesat dan pula menyesatkan - orang lain.” (Muttafaq ‹alaih).